ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN KONSERVATISME DALAM AKUNTANSI

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2020)

SKRIPSI

Oleh:

Nama	: Iqbal Sodiq Ahmadi
Nomor Mahasiswa	: 16312366
Program Studi	: Akuntansi

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 15 Desember 2021

Penyusun,



(Iqbal Sodiq Ahmadi)

ii

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah disahkan dan disetujui oleh dosen pembimbing skripsi

dengan judul:

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN KONSERVATISME DALAM AKUNTANSI

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2020)

Hasil penelitian

Diajukan oleh :

Nama: Iqbal Sodiq Ahmadi

Nomor Mahasiswa : 16312366

Jurusan akuntansi

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal 20 Desember 2021

Dosen Pembimbing,



(Neni Meidawati, Dra., M.Si., Ak., CA.)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Ringroad Utara, Condong Catur, Depok
Sleman, Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 883087, 885376;
F. (0274) 882589
E. fe@uii.ac.id
W. fecon.uii.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

Bismillahirrahmannirrahim

Pada Semester Ganjil 2021/2022, hari, tanggal: Jumat, 07 Januari 2022, Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama	:	**IQBAL SODIQ AHMADI**
No. Mahasiswa	:	**16312366**
Judul Tugas Akhir	:	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN KONSERVATISME DALAM AKUNTANSI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2019-2020)
Pembimbing	:	Neni Meidawati,Dra.,M.Si., Ak.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir/Skripsi tersebut dinyatakan:

1. Lulus Ujian Tugas Akhir *)

a. Tugas Akhir tidak direvisi

~~b. Tugas Akhir perlu direvisi~~

~~**2. Tidak Lulus Ujian Tugas Akhir**~~

Nilai	:	B+
Referensi	:	Layak/~~Tidak Layak~~ *) ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji

Ketua Tim	:	Neni Meidawati,Dra.,M.Si., Ak.
Anggota Tim	:	Isti Rahayu,Dra.,M.Si., Ak.

Keterangan:
**) Coret yang tidak perlu*
- Bagi yang lulus Ujian Tugas Akhir dan Komprehensif, segera konfirmasi ke Divisi Akademik

Yogyakarta, 07 Januari 2022
Ketua Program Studi Akuntansi

Mahmudi, Dr. SE., M.Si., Ak.,CMA

MOTTO

"Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung" (Q.S Ali Imran : 173)

" Barang siapa yang keluar rumah untuk mencari ilmu maka ia berada dijalan Allah hingga ia pulang" (HR.Tirmidzi)

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum wr.wb.

Alhamdu lillahi rabbil 'alamin , puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT, atas berkat, rahmat, dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Dalam Akuntansi".** Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis & Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orangtua penulis yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, material, dan kepercayaan kepada penulis.
3. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Ibu Neni Meidawati, Dra., M.Si., Ak., CA. selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini dari awal sampai akhir.

5. Bapak Jaka Sriyana SE., Msi., Ph.D, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Fajrin Qosidiq, Rizki asidicky dan Inayah Latifatunisa selaku saudara penulis yang selalu memberikan dukungan , semangat serta arahan dalam mengerjakan skripsi
7. Abdul Hafeidz, Dwi Ayu Safitri dan Mas Lukman selaku teman penulis yang selalu memberi dukungan dan arahan kepada penulis selama masa studi penulis.
8. Reno, Yoga, Rois, Wildan, Unna, Fausta dan Member lain Grup Comebyerpyer sebagai sahabat yang selalu meberikan dukungan dan selalu menemani penulis di saat suka maupun duka, yang selalu siap membantu.
9. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih yang sebesar-besarnya

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu kritik dan saran akan diterima dengan senang hati. Semoga Skripsi ini bermanfaat serta dapat menambah ilmu dan informasi bagi pihak yang membutuhkannya.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, 14 Desember 2021

Penulis,

(Iqbal Sodiq Ahmadi)

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME **ii**
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI **iii**
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI **iv**
MOTTO **v**
KATA PENGANTAR **vi**
DAFTAR ISI **viii**
DAFTAR TABEL **xi**
DAFTAR GAMBAR **xii**
DAFTAR LAMPIRAN **xiii**
ABSTRAK **xiv**
ABSTRACT **xiv**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 10
1.3 Tujuan Penelitian 11
1.4 Manfaat Penelitian 12
1.5 Sistematika Penulisan 13
BAB II **15**
KAJIAN PUSTAKA **15**
2.1 Landasan Teori 15
2.1.1 Teori Akuntansi 15
2.1.2 Teori Agensi 16
2.1.3 Konservatisme dalam Akuntansi 21
2.1.4 Struktur Kepemilikan Manajerial 24
2.1.5 Struktur Kepemilikan Institusional 25
2.1.6 Struktur Kepemilikan Publik 26
2.1.7 Ukuran Perusahaan 27
2.1.8 Leverage 28
2.2 Kerangka Pemikiran 30
2.3 Penelitian Terdahulu 34
2.4 Hipotesis Penelitian 36

2.4.1 Struktur Kepemilikan Manajerial dengan Konservatisme 36
2.4.2 Struktur Kepemilikan Institusional dengan Konservatisme 37
2.4.3 Struktur Kepemilikan Publik dengan Konservatisme 37
2.4.4 Ukuran Perusahaan dengan Konservatisme 38
2.4.5 Leverage dengan Konservatisme 39
BAB III 41
METODE PENELITIAN 41
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian 41
3.2 Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian 41
3.2.1 Variabel Penelitian 41
3.2.2 Definisi Operasional Variabel 42
3.3 Jenis dan Sumber Data 47
3.4 Metode Pengumpulan Data 47
3.5 Teknis Analisis Data 47
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif 47
3.5.2 Uji Asumsi Klasik 47
1. Uji Normalitas 48
2. Uji Multikolonieritas 48
3. Uji Heterokedastisitas 49
4. Uji Autokolerasi 50
3.5.3 Pengujian Hipotesis 50
1. Koefisien Determinasi 51
2. Uji Parsial (T test) 51
3. Estimasi Parameter dan Intepretasinya 52
BAB IV 53
HASIL DATA DAN PEMBAHASAN 53
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 53
4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan Astra International Tbk (ASII) 53
4.1.2 Gambaran Umum Perusahaan Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) 54
4.1.3 Gambaran Umum Perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) 55
4.1.4 Gambaran Umum Perusahaan Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) 56
4.1.5 Gambaran Umum Perusahaan Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) 57
4.1.6 Gambaran Umum Perusahaan Semen Indonesia Persero (SMGR) 58
4.1.7 Gambaran Umum Perusahaan Selamat Sempurna Tbk (SMSM) 59
4.1.8 Gambaran Umum Perusahaan Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) 60
4.1.9 Gambaran Umum Perusahaan Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) 61

4.1.10 Gambaran Umum Perusahaan PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) 63
4.2 Analisis Statistik Deskriptif 64
4.2.1 Struktur Kepemilikan Manajerial 64
4.2.2 Struktur Kepemilikan Institusional 65
4.2.3 Struktur Kepemilikan Publik 67
4.2.4 Ukuran Perusahaan 68
4.2.5 Leverage 70
4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik 71
4.3.1 Uji Normalitas 71
4.3.2 Uji Multikolenialitas 73
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas 73
4.3.4 Uji Autokorelasi 75
4.4 Analisis Regresi Linier Berganda 75
4.5 Pengujian Hipotesis 76
4.5.1 Uji t (Parsial) 76
4.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R2) 78
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian 78
4.6.1 Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme 78
4.6.2 Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme 79
4.6.3 Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik terhadap Konservatisme 80
4.6.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme 81
4.6.5 Pengaruh Leverage terhadap Konservatisme 82
BAB V **83**
PENUTUP **83**
5.1 Kesimpulan 83
5.2 Saran 84
DAFTAR PUSTAKA **85**
LAMPIRAN **91**

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 29
Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel 40
Table 4. 1 Struktur Kepemilikan Manajerial Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 (dalam Juta Rupiah) 55
Table 4. 2 Struktur Kepemilikan Institusional Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 (dalam Juta Rupiah) 57
Table 4. 3 Struktur Kepemilikan Publik Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 (dalam Juta Rupiah) 58
Table 4. 4 Ukuran Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 (dalam Juta Rupiah) 60
Table 4. 5 Leverage Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 (dalam Juta Rupiah) 61
Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-smirnov 63
Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikoleniaritas 64
Tabel 4. 8 Hasil Uji Heterokedasitas 65
Tabel 4. 9 Hasil Uji Autokorelasi 66
Tabel 4. 10 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda 67
Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2) 69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran 28
Gambar 4. 1 Uji Normalitas P- Plot 63
Gambar 4. 4 Uji Scatterplot 65

DAFTAR LAMPIRAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah struktur kepemilikan manajemen, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan *leverage* mempengaruhi penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2019 sampai dengan 2020. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Data dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang diambil dari media cetak dan elektronik. Data penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Variabel independen pada penelitian ini adalah struktur kepemilikan manajemen, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan *leverage*, sedangkan konservatisme dalam akutansi adalah variabel dependen. Untuk pengolahan dan analisis data, penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan data, peringkasan data, penyemplingan dan penyajian hasil peringkasan tersebut, kemudian menguji data dengan uji asumsi klasik kemudian menggunakan analisis regresi berganda disertai dengan uji hipotesis.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa 1) Struktur kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi; 2) Struktur kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme akutansi; 3) Struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi; 4) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan tidak berpengaruh postif terhadap konservatisme; dan 5) *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme penerapan konservatisme dalam akuntansi.

Kata Kunci: Konservatisme, kepemilikan, ukuran perusahaan dan *leverage*

ABSTRACT

This study aims to determine whether management ownership structure, institutional ownership structure, public ownership structure, firm size and leverage affect the application of conservatism in accounting in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2020. This study uses quantitative analysis techniques. The data in this study will be processed and analyzed, the data collection method used in this study is the documentation method taken from print and electronic media. The data of this research was obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange. The independent variables in this study are management ownership structure, institutional ownership structure, public ownership structure, firm size and leverage, while conservatism in accounting is the dependent variable. For data processing and analysis, this study used descriptive statistical analysis related to data collection, data summarization, refinement and presentation of the summary results, then tested the data with classical assumption tests and then used multiple regression analysis accompanied by hypothesis testing.

This study shows the results that 1) managerial ownership structure has a significant and positive influence on the application of conservatism in accounting; 2) Institutional ownership structure has no significant and no positive effect on accounting conservatism; 3) The structure of public ownership has a significant and positive effect on the application of conservatism in accounting; 4) Firm size has no significant and no positive effect on conservatism; and 5) Leverage has a significant and positive effect on conservatism in the application of conservatism in accounting.

Keywords: Conservatism, ownership, firm size and leverage

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan membuat laporan keuangan untuk menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber dayanya. Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses atau kegiatan akuntansi dari perusahaan. Laporan tersebut memberikan informasi yang dapat digunakan oleh pihak internal seperti komisaris, direktur, manajer dan karyawan maupun pihak eksternal seperti investor, kreditor dan pemasok untuk mengambil keputusan. Keputusan dari pihak internal misalnya, keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen. Keputusan dari pihak eksternal misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka di dalam perusahaan atau keputusan untuk memberikan kredit dalam jumlah tertentu kepada perusahaan.

Agar dapat dipertanggung jawabkan isinya serta bermanfaat bagi penggunanya, laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku. Tujuan laporan keuangan antara lain, memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan, pada periode tertentu, serta memberikan informasi keuangan yang dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengintepretasikan kondisi dan potensi suatu usaha.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 laporan keuangan

bertujuan umum (selanjutnya disebut sebagai ’laporan keuangan’) adalah laporan keuangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan harus menyajikan informasi mengenai perusahan yang meliputi berbagai elemen-elemen laporan keuangan seperti aset, laibiliti/kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, serta arus kas.

Laporan keuangan juga akan lebih bermanfaat apabila memenuhi karakteristik kualitatif (*Accounting Principle Board Statement No.4*) yaitu relevan, jelas dan dapat dimengerti, dapat diuji kebenarannya, netral, tepat waktu, dapat diperbandingkan dan lengkap. Dengan demikian, apabila laporan keuangan yang disajikan memenuhi karakteristik tersebut, pemakai laporan keuangan tidak salah langkah dalam mengambil keputusan yang dapat merugikan.

Lebih lanjut, di dalam kerangka konseptual terdapat beberapa asumsi dasar akuntansi yang menyertai laporan keuangan, antara lain, *economic entity, going concern, monetary unit,* dan *periodicity.* Konsep dasar dalam pelaporan keuangan antara lain, *historical cost principle, revenue principle, matching principle,* dan *full disclosure principle.*

Dalam menyajikan informasi yang berkualitas, akuntansi juga dihadapkan pada keterbatasan atau biasa disebut dengan *constraint* yaitu, *cost-benefit relationship, materiality principle, industry practice* dan *conservatism*. Konservatisme adalah prinsip yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aset dengan nilai yang terendah dan

kewajiban dengan nilai yang tinggi (Basu, 1997). Konsekuensinya, apabila terdapat kondisi yang memiliki kemungkinan menimbulkan kerugian, biaya atau hutang, maka kerugian, biaya atau hutang tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menghasilkan laba, pendapatan, atau aset, maka laba, pendapatan atau aset tersebut tidak boleh langsung diakui, sampai kondisi tersebut betul-betul telah terealisasi (Ghozali., 2007).

Konservatisme dalam akuntansi secara tradisional didefinisikan sebagai antisipasi terhadap semua rugi tetapi tidak mengantisipasi laba. Pengantisipasian rugi berarti pengakuan rugi sebelum suatu verifikasi hukum dapat dilakukan dan hal yang sebaliknya dilakukan terhadap laba. Konservatisme pada masa sekarang ini lebih dikaitkan dengan prinsip kehati-hatian *(prudence)* (Watts, 2003).

Penerapan prinsip konservatisme ini dapat menghasilkan angka-angka laba yang rendah dan angka-angka biaya yang tinggi. Hal ini dikarenakan prinsip tersebut memperlambat pengakuan pendapatan, tetapi biaya yang terjadi lebih cepat diakui. Akibatnya, laba yang ada dalam laporan keuangan cenderung *understatement* atau terlalu rendah dalam periode sekarang dan *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya. Lebih lanjut, laba tersebut dapat dikatakan fluktuatif, di mana laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang (Adhariani, 2009).

Konservatisme akuntansi merupakan salah satu prinsip kualitatif dalam penyusunan sebuah pelaporan keuangan. Secara prinsip ini menekankan pada

pemilihan dalam suatu metode pencatatan yang kemungkinan terkecil dapat menghasilkan penilaian terhadap aset dan pendapatan (Kartika et al. 2015) dalam (Utama dan Titik 2017). Laporan keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran kinerja perusahaan dan menjadi suatu pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Laporan keuangan juga berisi catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi.

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai pengenaan tingkat verifikasi yang berbeda untuk mengakui untung dan rugi. Makin besar perbedaan tingkat verifikasi keduanya, maka akuntansi akan semakin konservatif. Pengkritik konservatisme menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan laba sekarang dinyatakan lebih rendah dari semestinya dan sebaliknya laba mendatang lebih tinggi dari semestinya. Pendukung konservatisme kemudian menggarisbawahi bahwa seseorang tidak boleh hanya melihat pengaruh pada laba selama kurun tertentu saja, melainkan secara kumulatif baik yang tercermin pada neraca dan laba rugi sejak perusahaan beroperasi. Konservatisme mampu berkembang tidak lepas dari peranannya dalam membentuk kontrak yang efisien dan mengurangi litigasi, adanya ketertakaitan pajak penghasilan dengan laba, dan perkembangan dari regulasi akuntansi.

Prinsip Konservatisme adalah prinsip kehati-hatian terhadap sesuatu yang belum pasti dalam menghindari optimisme yang berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan (Indrayati, 2010). Akibatnya, jika terdapat kondisi yang mempunyai kemungkinan akan menyebabkan kerugian, maka kerugian tersebut

harus secepatnya untuk diakui. Begitupun sebaliknya, jika terdapat kondisi yang memungkinkan mendapatkan keuntungan, maka keuntungan tersebut tidak boleh langsung diakui.

Menurut Belkaoui, (2011) prinsip akuntansi, secara spesifiknya dapat mengimplikasikan bahwa nilai yang terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban sebaiknya dipilih untuk dilaporkan. Menurut teori ketidakpastian, pada dasarnya ada ketidakpastian dalam sifat peristiwa yang terjadi. Pelaporan keuangan dan Akuntansi juga tidak terkecualikan dalam prinsip konservatisme atau tindakan pencegahan merupakan salah satu cara pertama dan sangat penting dalam transaksi dan peristiwa unit ekonomi (Belkaoui, 2011). Rohminatin (2016) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak. Kosekuensi yang terjadi, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menimbulkan kerugian biaya dan utang, maka kerugian tersebut harus segera diakui. Sebaliknya apabila terdapat kondisi yang memungkinkan menghasilkan laba, maka pendapatan atau aktiva tersebut tidak boleh langsung diakui sampai kondisi tersebut memang benar-benar terjadi (Rohminatin, 2016).

Hal ini serupa juga dengan pernyataan menurut Savitri (2016) konservatisme secara tidak langsung dapat membatasi tindakan manajer untuk membesarkan laba sert dapat memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva suatu perusahaan (Savitri, 2016). Menurut Watts

mengklaim bahwa mengidentifikasi konservatisme dalam akuntansi merupakan salah satu cara yang efisien untuk mengatasi suatu masalah bahaya moral (moral hazard) dapat mengakibatkan asimetri dalam informasi antara pemangku kepentingan (Syafruddin, 2019).

Upaya manajer untuk menjalankan fungsinya sebagai agen tidak terlepas dari dorongan mereka yang dipengaruhi kondisi eksternal dan internal perusahaan. Kondisi eksternal yang mendorong manajer adalah risiko litigasi, sedangkan kondisi internal yang mendorong manajer adalah tipe strategi perusahaan (Juanda, 2007). Perusahaan yang termasuk industri yang risiko litigasinya tinggi juga akan mengadopsi laporan konservatif untuk mengurangi risiko litigasi dan biaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan selalu akan menghindari terjadinya litigasi atau tuntutan hukum, dikarenakan ketika suatu perusahaan terjerat masalah hukum, bukan hanya biaya yang dikeluarkan bertambah namun juga merusak nilai perusahaan, yang mengakibatkan adanya kecenderungan lebih konservatif dalam pelaporan akuntansinya. Di samping itu, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, perusahaan cenderung akan memperkecil risiko yang mungkin akan terjadi.

Proporsi kepemilikan dalam suatu perusahaan tentunya akan mempengaruhi sistem pengambilan keputusan dari suatu perusahaan, apakah kepemilikan tersebut manajerial, institusional maupun publik. Struktur kepemilikan perusahaan yang lebih didominasi oleh pihak eksternal juga akan mendorong pihak manajemen lebih konservatif dalam penyajian laporan keuangan, dikarenakan terdapatnya pengawasan yang lebih ketat terhadap keberlangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang . Konservatisme cenderung terjadi pada perusahaan yang berkembang karena terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih tinggi dari nilai bukunya sehingga akan terjadi *goodwill*. Keadaan mengindikasikan perusahaan yang selalu tumbuh karena aset yang selalu bertambah. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan dan konservatisme memiliki efek atau hubungan yang "sinergis". Di samping itu, perusahaan yang sedang dalam tahap pertumbuhan cenderung akan menjadi sorotan pihak luar, sehingga akan cenderung lebih konservatis dalam menyajikan keuangannya (Winelti, 2013).

Lo menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melaporkan laba yang lebih rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang besar cenderung akan lebih disoroti pemerintah. Pemerintah akan meminta pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih besar pula kepada perusahaan yang labanya tinggi. Alasan lain perusahaan besar menerapkan konservatisme adalah beban pajak yang tinggi dari laba yang ditimbulkannya (Hery, 2012).

Banyak pertentangan yang terjadi mengenai pemakaian prinsip konservatisme dalam penyajian laporan keuangan. Mayangsari dan Wilopo (2002) juga menyatakan bahwa konsep konservatisme ini merupakan konsep yang

kontroversial. Pihak yang menentang berpendapat bahwa prinsip tersebut dianggap sebagai kendala dalam mempengaruhi kualitas laporan keuangan, yaitu tidak tercapainya tujuan pengungkapan secara penuh semua informasi yang relevan. Para peneliti yang menentang menganggap bahwa laba yang dihasilkan dari prinsip ini tidak berkualitas, tidak relevan dan tidak bermanfaat.

Di lain pihak, konservatisme dalam akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak. Ketika kepemilikan manajer rendah, maka manajer cenderung untuk melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba agar laba yang dilaporkan menjadi besar, sehingga kinerjanya dinilai lebih baik oleh pemegang saham dan imbalan yang akan diterima besar. Lebih lanjut, pihak yang mendukung adanya pemakaian prinsip ini juga menginginkan agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya, sehingga para kreditor dan investor sebagai pihak eksternal yang menggunakan laporan keuangan tidak tertipu pada angka-angka aset yang terlihat tinggi. Selain itu, agar laporan keuangan tidak menyesatkan pengguna dalam mengambil keputusan (Lafond, 2007).

Dalam Standar Akuntansi Keuangan, terdapat beberapa metode akuntansi yang menerapkan prinsip konservatisme. Misalnya, PSAK no. 14 mengenai persediaan dan pilihan dalam menghitung biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya, PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud dan pilihan dalam menghitung amortisasinya

dan PSAK No. 20 mengenai biaya riset dan pengembangan. Pilihan metode akuntansi yang terdapat dalam SAK akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung prinsip konservatisme ini mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut (Adhariani, 2009).

Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Lo menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, kreditor akan meminta perusahaan untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan laba, sehingga kreditor yakin akan keamanan dan pengembalian dananya (Resti, 2012).

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan proporsi hutang untuk membiayai investasi dari suatu perusahaan, di mana semakin besar hutang dari suatu perusahaan maka cenderung perusahaan akan menaikkan laba untuk dapat memuaskan pengguna informasi atas kelangsungan pembayaran hutang yang dipinjam oleh perusahaan. Setiap perusahaan cenderung menyukai prosedur mengurangi pembayaran pajak untuk memuaskan investor dengan tingkat laba yang tinggi dan untuk menarik investor baru dengan jalan menerapkan tax-plaining. Hal ini sejalan juga dengan keinginan perusahaan untuk menghindari risiko litigasi atau risiko terjadinya tuntutan hukum dikarenakan tidak mampu membayar hutang. Hal ini juga diisyaratkan dari kondisi dengan tingginya tingkat hutang akan

memberikan sebuah keraguan terhadap kemampuan membayar sebagai akibat semakin kompleksnya persaingan (Lestari, 2017).

Penelitian-penelitian yang dilakukan sehubungan dengan adanya konsep konservatisme ini menghasilkan penemuan yang masih beragam. Maka dari itu, penelitian semacam ini masih dibutuhkan untuk menjawab berbagai masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan prinsip konservatisme.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka diambilah judul penelitian, "**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN KONSERVATISME DALAM AKUNTANSI (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**".

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang terjadi seputar penggunaan prinsip konservatisme ini dikarenakan ada yang mengatakan bahwa prinsip ini bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan, misalnya untuk menghindari perilaku oportunistik manajemen dengan melakukan manajemen laba. Pihak yang lain mengatakan bahwa prinsip ini tidak bermanfaat karena hanya akan menjadi kendala dalam melaporkan keuangan karena tidak tercapainya pengungkapan secara penuh. Dalam menerapkan prinsip ini, terdapat beberapa faktor yang yang berhubungan dengan pihak eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi pemakaian prinsip ini demi kepentingan pengguna laporan keuangan atau justru demi menarik pihak tersebut dalam penanaman investasi untuk keuntungan perusahaan semata.

Dlihat dari permasalahan diatas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur kepemilikan manajerial mempengaruhi penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana struktur kepemilikan institusional mempengaruhi penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana struktur kepemilikan publik mempengaruhi penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana ukuran perusahaan mempengaruhi penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimana *leverage* mempengaruhi penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI.

3. Untuk mengetahui bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Karena penelitian ini masih dibutuhkan untuk melengkapi penelitian sebelumya, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Bagi Manajer Perusahaan

   Untuk membantu manajer dalam memahami mengapa prinsip konservatisme dalam akuntansi patut diterapkan di perusahaan untuk mengatasi masalah keagenan.

2. Bagi investor dan calon investor

   Untuk membantu para investor dan calon investor dalam membuat keputusan investasinya, sehingga lebih berhati-hati mengambil informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan.

3. Bagi kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kredit yang akan diberikan melihat pemakaian prinsip konservatisme yang diterapkan atau tidak oleh perusahaan.

4. Bagi Pihak Lain

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti lainnya di masa yang akan datang serta dapat membantu mereka dalam memahami makna konservatisme dalam akuntansi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk mempermudah bagi pembaca dalam memahami penulisan penelitian ini. Dari masing-masing bab secara garis besar diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas secara garis besar mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang mendeskripsikan teoritis variabel penelitian, kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan diuraikan tentang dasar dilakukanya penelitian, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran serta teknik analisis data

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil pengumpulan data, analisis data dan pembahasan tentang hasil penelitian.

Bab V : PENUTUP

Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, merupakan kajian yang telah diperoleh dari pembahasan. Saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian yang merupakan saran yang disampaikan kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Akuntansi

Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* No.1 yang masuk pada level pertama, disebutkan bahwa tujuan pelaporan keuangan tidak tebatas pada isi dari laporan keuangan (*financial statement)* tetapi juga media pelaporan lainnya. Pada SFAC No.2 yang masuk pada level kedua, dijelaskan mengenai karakterisitik kualitatif dan elemen laporan keuangan. Karakteristik tersebut terdiri dari *primary qualities*, yaitu *relevance* dan *reliability* dan *secondary qualities*, yaitu *comparability* dan *consistency.* Level ketiga dalam konseptual framework terdiri dari asumsi dasar, prinsip akuntansi, dan batasan (*constraint*).

Batasan dalam level ketiga, terdiri dari *cost-benefit*, *materiality*, *industry practise* dan *conservatism*. Konservatisme di sini diartikan, apabila perusahaan memilih satu di antara dua teknik akuntansi yang ada, makan harus dipilih alternatif yang kurang menguntungkan. Apabila terdapat kondisi yang kemungkinan akan menimbulkan kerugian maka biaya atau hutang yang berkaitan tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan akan menghasilkan laba, maka pendapatan atau aset yang berkaitan tidak boleh langsung diakui sampai betul-betul telah terealisasi.

Pada masa sekarang ini, konservatisme lebih dikatakan sebagai *prudence*,

atau prinsip kehati-hatian. Namun, penerapan *prudence* tidak seekstrim konservatisme. Prinsip ini dapat mengakui adanya kenaikan aset atau menurunnya kewajiban dan beban dengan suatu kondisi tertentu walaupun belum terealisasi asalkan telah memenuhi kriteria pengakuan suatu pos. Kriteria pengakuan tersebut adalah memenuhi definisi elemen laporan keuangan, pos tersebut memiliki makna tertentu yang relevan dan dapat diukur jumlahnya dengan reliabilitas yang tinggi, informasi yang terkandung dalam pos tersebut memiliki kemampuan untuk membuat suatu perbedaan dalam keputusan yang diambil pemakai laporan keuangan, dan informasi yang dihasilkan harus sesuai dengan keadaan yang digambarkan atau direpresentasikan, dapat diuji kebenarannya dan netral (Ghozali., 2007).

2.1.2 Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang digunakan perusahaan dalam mendasari praktik bisnisnya. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan disebut juga sebagai teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan. Mereka juga menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih pihak yang mempekerjakan pihak lain untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada pihak lain tersebut. Dengan demikian, teori ini mengindikasikan adanya kepentingan pada setiap pihak yang ada di perusahaan untuk mencapai tujuan (Hendrawaty, 2017).

Teori agensi merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan saat ini.Teori agensi merupakan teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen.Prinsipal sebagai pemegang saham sedangkan agen sebagai manajer.Prinsipal mengontrak agen untuk melakukan pengelolaan sumber daya dalam perusahaan. Dengan kata lain prinsipal yang menyediakan fasilitas dan dana untuk kegiatan operasi perusahaan. Agen berkewajiban melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan, selain itu agen juga berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya.Sedangkan prinsipal mempunyai kewajiban untuk memberikan imbalan atas tugas yang telah dibebankan kepada agen (Soraya, 2014).

Pihak yang berkepentingan tersebut adalah pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer perusahaan sebagai agen. Agen harus melakukan tugas yang diberikan oleh prinsipalnya sebagai tanggung jawab jasanya. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian uang yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan (Anthony, 2005).

Kedua pihak dalam teori agensi tersebut menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Mereka juga berusaha menghindari risiko yang mungkin terjadi. Adanya perbedaaan kepentingan antara kedua belah pihak dapat menyebabkan terjadinya konflik keagenan. Manajer akan mengambil keputusan

dan kebijakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham. Padahal hal itu tidak sesuai dengan tujuan utama manajer yaitu memaksimumkan kekayaan pemegang saham yang akan diwujudkan melalui pemaksimuman harga saham biasa (Hansen, 2009).

Konflik keagenan lainnya yang mungkin terjadi yaitu mengenai informasi asimetri (*assymetries information)*. Informasi asimetri timbul karena kurang lengkapnya informasi yang diperoleh atau salah satu pihak tidak memiliki informasi yang diketahui oleh pihak lainnya. Misalnya, manajer mungkin memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemegang saham karena manajer adalah pihak yang lebih sering berhadapan dengan kegiatan operasional di perusahaannya. Dengan demikian, pemegang saham yang hanya memiliki sedikit informasi akan kesulitan dalam mengontrol perusahaan yang dijalankan oleh manajer.

Terdapat dua macam *assymetries information* menurut Qomariyah, (Budiasih, 2016) yaitu:

1. *Adverse Selection*

   Adverse selection adalah jenis asimetri informasi di mana satu pihak atau lebih melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (insider) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para pemegang saham. Para pemegang

saham atau prinsipal mungkin tidak mengakses semua informasi yang disediakan agen sehingga tidak dapat mengawasi tindakan manajer apakah mereka sudah melakukan kewajibannya sesuai dengan kontrak atau tidak. Kemungkinan lainnya adalah manajer dengan sengaja menyembunyikan atau memanipulasi informasi-informasi penting yang akan diberikan oleh prinsipal, sehingga prinsipal sulit untuk melakukan keputusan investasi.

2. *Moral Hazard*

   Moral hazard adalah jenis asimetri informasi di mana suatu pihak atau lebih yang melangsungkan suatu transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi tersebut, sedangkan pihak lainnya tidak. Hal ini dapat mengakibatkan pemegang saham sebagai prinsipal tidak mengetahui tindakan manajer sebagai agen yang mungkin melakukan tindakan di luar kontrak kerja yang tidak sesuai dengan etika dan norma yang berlaku atau tindakan manajer yang mungkin bekerja kurang optimal bagi tercapainya tujuan perusahaan.

Selain adanya konflik keagenan yang muncul di antara agen dan prinsipal, terdapat pula beberapa perilaku manajemen sebagai agen dengan berbagai prinsipalnya. Menurut Chariri dan Ghozali (2007) dalam teori akuntansi positif, terdapat tiga hubungan keagenan, yaitu:

1. Hubungan Manajemen dengan Pemilik (pemegang saham)

   Manajemen akan cenderung menerapkan akuntansi yang kurang konservatif atau optimis apabila kepemilikan saham yang ada di

perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan kepemilikan saham pemegang saham eksternal. Agen atau manajer tersebut ingin agar kinerjanya dinilai bagus dan mendapatkan bonus (adanya asumsi *bonus plan*), maka manajer cenderung meningkatkan laba periode berjalan. Namun, prinsipal atau pemegang saham hanya menginginkan dividen maupun *capital gain* dari saham yang dimilikinya. Sebaliknya, jika kepemilikan manajer lebih tinggi dibanding pemegang saham eksternal, maka manajemen cenderung melaporkan laba yang lebih konservatif. Adanya rasa memiliki dari manajer terhadap perusahaan yang tinggi membuat manajer lebih berkeinginan untuk memperbesar perusahaan. Penerapan akuntansi yang konservatif menyebabkan terdapat cadangan dana tersembunyi yang cukup besar untuk dapat meningkatkan investasi perusahaan. Aset akan diakui dengan nilai terendah, sehingga nilai pasar lebih besar daripada nilai buku dan terbentuklah *goodwill.*

2. Hubungan Manajemen dengan Kreditor

   Apabila rasio hutang/ekuitas perusahaan tinggi, maka kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang konservatif atau yang cenderung menurunkan laba akan semakin besar. Hal ini dikarenakan kreditor dapat mengawasi kegiatan operasional manajemen, sehingga pihaknya meminta manajemen agar melaporkan laba yang konservatif demi keamanan dananya.

3. Hubungan manajemen dengan pemerintah

Manajer akan cenderung melaporkan labanya secara konservatif atau secara hati-hati untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, para analis sekuritas dan masyarakat. Perusahaan yang besar akan lebih disoroti oleh pihak-pihak tersebut dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar harus dapat menyediakan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih baik kepada masyarakat sebagai tuntutan dari pemerintah dan juga membayar pajak yang lebih tinggi sesuai dengan laba perusahaan yang tinggi.

Anthony dan Govindarajan (2005) menyatakan bahwa untuk menangani masalah-masalah keagenan seperti perbedaan tujuan dan asimetri informasi tersebut, dapat dilakukan dengan cara pemantauan. Pemegang saham sebagai prinsipal dari agen dapat membuat suatu sistem pengendalian yang dapat memantau tindakan manajer yang mungkin akan melanggar kontrak yang telah ditetapkan seperti mendahulukan kepentingan manajer guna memaksimumkan kekayaan pribadi sebelum memberikan manfaat kepada prinsipa (Anthony, 2005).

2.1.3 Konservatisme dalam Akuntansi

Menurut Watts (2003) dalam *Conservatism in Accounting Part I:Explanations and Implication,* konservatisme didefinisikan sebagai perbedaan variabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibanding rugi. Bliss memberikan bentuk definisi yang paling ekstrim, yaitu tidak mengantisipasi semua laba tetapi mengantisipasi semua kerugian. LaFond dan Roychowdhury

(2007) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi meliputi penggunaan standar yang lebih tepat untuk mengakui *bad news* sebagai kerugian dan untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan dan memfasilitasi kontrak yang efisien antara manajer dan *shareholders* (Dewi, 2014).

Konservatisme biasanya juga didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, yang ditujukan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui *goodnews* daripada *badnews* (Lara, *et al.,* 2005). Dengan adanya prinsip kehati- hatian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap pengguna laporan keuangan. Selain itu, pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan investasi atau pemberian kredit dengan tepat atas prediksi yang mereka lakukan dari laporan keuangan yang memuat ketidakpastian dan risiko perusahaan (Sabeni, 2013).

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Wolk *et al,* (2001) dalam Jamaan (2008) yang menyebutkan bahwa konservatisme sebagai preferensi terhadap metode-metode akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan, sementara nilai paling tinggi untuk utang dan biaya, atau menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah. Hal ini berakibat pada penundaan pengakuan aset dan pendapatan hingga aset atau pendapatan tersebut benar-benar telah diterima perusahaan walaupun kemungkinan adanya penerimaan aset sangat besar. Sebaliknya, pengakuan terhadap rugi atau biaya

yang terjadi segera dilakukan.

Karena adanya penundaan pengakuan untuk pendapatan dan aset tetapi pengakuan untuk rugi dan biaya segera dilakukan, konservatisme dapat menyebabkan *understatement* pada laba periode sekarang tetapi *overstatement* pada laba periode berikutnya. Adanya *overstatement* pada laba periode yang akan datang disebabkan oleh *understatement* pada periode sekarang (Adhariani, 2009). Watts (2003a) menyatakan bahwa *understatement* aset bersih yang sistematik atau relatif permanen merupakan *hallmark* konservatisme akuntansi, sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate*.

Konservatisme akuntansi menyatakan apabila ada beberapa alternatif akuntansi maka alternatif yang seharusnya dipilih adalah alternatif yang paling kecil kemungkinannya untuk melaporkan aset atau pendapatan yang lebih besar dari yang seharusnya (Almilia, 2005). Chariri dan Ghozali (2007) juga menyatakan demikian, bahwa apabila perusahaan memilih suatu di antara dua teknik akuntansi yang ada, maka harus dipilih alternatif yang kurang menguntungkan bagi ekuitas pemegang saham. Apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menimbulkan kerugian, maka harus segera diakui.

Lebih lanjut, prinsip konservatisme sering dianggap sebagai prinsip yang pesimisme. Senada dengan beberapa penelitian yang telah dipaparkan,

pesimisme mengharuskan beban harus segera diakui, tetapi pendapatan diakui setelah ada kepastian realisasi (*recognition*), sedangkan aset bersih cenderung dinilai di bawah harga pertukaran atau harga pasar sekarang dari harga perolehan. (Hendriksen dan Van Breda, 2000).

2.1.4 Struktur Kepemilikan Manajerial

Penggunaan konsep konservatisme berkaitan pula dengan struktur kepemilikan manajerial pada sebuah perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal. Besar kecilnya struktur kepemilikan saham dapat mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan. Misalnya pemegang saham eksternal memiliki saham yang lebih besar dibanding manajer, maka pemegang saham berhak untuk mengetahui dan campur tangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan. Salah satunya mereka berhak menentukan siapa saja yang pantas menduduki jabaatan dewan direksi perusahaan dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

Keputusan metode akuntansi yang digunakan juga tak lepas dari struktur kepemilikan saham. Apabila struktur kepemilikan saham manajer lebih rendah dari kepemilikan saham eksternal, maka metode akuntansi yang digunakan akan cenderung lebih optimis atau kurang konservatif. Hal ini ditambah apabila terdapat tekanan dari pasar modal yang menyebabkan perusahaan melaporkan laba yang tinggi walaupun laba tersebut bukan menggambarkan keadaan

ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Manajer ingin agar kinerja yang mereka hasilkan dinilai baik oleh pemegang saham yang mempunyai kepemilikan saham yang lebih besar darinya, sehingga pemegang saham percaya bahwa dividen yang akan mereka dapatkan juga tinggi dilihat dari laba yang tinggi pula. Lebih lanjut, biasanya target suatu perusahaan diorientasikan dengan laba, maka semakin tinggi laba, kinerja manajemen akan dinilai semakin baik sehingga manajer mendapat bonus yang lebih banyak (dengan asumsi terdapat perjanjian *bonus plan*). Hal tersebut yang mendorong manajer melaporkan laba lebih besar ((Suryana, 2008)).

Sebaliknya, bila kepemilikan manajerial lebih tinggi dibanding pihak eksternal, maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif. Rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan yang tinggi membuat mereka tidak ingin melaporkan laba secara berlebihan. Karena laba yang dinilai tidak berlebihan, maka akan terdapat cadangan dana yang tersembunyi yang dapat digunakan perusahaan untuk memperbesar perusahaan dengan meningkatkan jumlah investasi (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Dengan adanya peningkatan nilai perusahaan tersebut, diharapkan investor maupun calon investor dapat menilai perusahaan secara positif sehingga tertarik untuk menanamkan investasi baru.

2.1.5 Struktur Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham

yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Budiono (2005) menyatakan kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba.

Lebih lanjut, Fala (2008) menyatakan bahwa investor institusional mempunyai investasi ekuitas yang cukup besar sehingga investor institusional terdorong untuk mengawasi tindakan dan kinerja manajer lebih ketat. Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat mengurangi insentif manajemen yang mungkin melakukan suatu hal yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan yang mementingkan kepentingan manajemen sendiri.

Jika investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah besar, maka mereka mempunyai hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen. Akan tetapi, investor cenderung berharap investasi yang mereka tanamkan di dalam perusahaan mempunyai tingkat *return* yang tinggi. Hal ini mendorong manajemen untuk melaporkan laba yang tidak konservatif agar pembagian dividen tinggi. Selain itu juga menarik para calon investor baru untuk menanamkan investasinya.

2.1.6 Struktur Kepemilikan Publik

Struktur kepemilikan publik merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh publik dibandingkan dari seluruh saham yang beredar. Pengendalian akan cenderung rendah apabila kepemilikan publik menyebar. Hal

ini dikarenakan pemilik saham dari suatu perusahaan menjadi banyak dengan masing-masing pemilik hanya memiliki jumlah saham yang sedikit. Perusahaan akan dapat melakukan manajemen laba dengan menaikkan labanya agar mendapat bonus karena kinerjanya dinilai bagus (asumsi *bonus plan*). Qiang (2003) menjelaskan bahwa perusahaan dengan kepemilikan publik lebih terkonsentrasi, maka *free rider* akan berkurang dari investor kecil, dan kos yang dikeluarkan lebih rendah untuk mendeteksi kecurangan (Andry, 2005).

Sama halnya dengan pihak institusional, publik cenderung menginginkan laba yang besar dari perusahaan agar mendapatkan dividen atau *capital gain* yang besar pula. Ditambah lagi mereka hanya berkonsentrasi pada kepentingan jangka pendek untuk segera mendapatkan *return.* Dengan demikian perusahaan akan cenderung melaporkan laba yang tidak konservatif apabila struktur kepemilikan publik tinggi.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang tergolong sebagai perusahaan besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan profit yang tinggi daripada perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar memiliki lebih banyak masalah dan kemungkinan risiko yang lebih tinggi. Perusahaan yang besar juga akan dihadapkan pada biaya politis yang tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif atau pernyataan laba yang disajikan tidak berlebihan. Biaya politik mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh

perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan antitrust, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh dan lain sebagainya (Watts dan Zimmerman, 1978 dalam Almilia, 2005).

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politis yang dihadapi perusahaan sehingga akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif (Watts dan Zimmerman dalam Wardhani, 2008). Pemerintah selaku penentu kebijakan di mana perusahaan tersebut berdiri di suatu negara akan lebih mengawasi perusahaan yang besar. Pemerintah akan mendorong perusahaan untuk membayar pajak yang tinggi seiring dengan laba tinggi yang dihasilkan secara relatif permanen oleh perusahaan tersebut. Selain itu, pemerintah juga akan meminta perusahaan untuk memberikan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi kepada masyarakat. Oleh karena itu, Lo (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melaporkan laba yang lebih rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif.

Sebaliknya bila perusahaan bukan tergolong sebagai perusahaan besar, maka pemerintah tidak akan terlalu menyoroti kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan tersebut tidak merasa terdorong untuk melakukan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Perusahaan akan bersikap optimis dalam melaporkan hasil usahanya dan cenderung tidak terlalu berhati-hati dalam penyelenggaraan akuntansinya.

2.1.8 *Leverage*

Perusahaan yang telah *go public* tentunya tidak akan lepas dari hutang yang dapat digunakan untuk memperluas usahanya secara ekstensifikasi maupun intesifikasi. Hutang yang digunakan untuk memperbesar ukuran perusahaan dapat diperoleh dari kreditor seperti bank atau lembaga pemberi pinjaman lainnya.

Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Jika perusahaan telah diberi pinjaman oleh kreditor, maka kreditor secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap terhadap keamanan dana yang ia pinjamkan, yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan. Untuk melindungi dirinya dari tindakan manajemen yang mungkin kurang menguntungkan kreditor, mereka dapat melakukan berbagai cara seperti (Weston dan Brigham, 1990):

1. Melalui persyaratan yang diajukan dalam perjanjian kredit. Kreditor dapat mensyaratkan untuk menerapkan pelaporan keuangan yang konservatif.
2. Jika kreditor berpendapat bahwa perusahaan mencoba mengambil keuntungan dari mereka dengan cara yang tidak etis, maka mereka akan menghentikan pemberian kredit selanjutnya atau pemberian kredit dilakukan dengan biaya pinjaman yang lebih tinggi daripada yang normal. Lo (2006) menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, asimetri

informasi antara kreditor dan perusahaan berkurang karena manajer tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi atau melebih-lebihkan aset yang dimiliki. Oleh karena itu, kreditor akan meminta manajer untuk melakukan pelaporan akuntansi secara konservatif agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya. Lebih lanjut, semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatis (Ahmed, 2007).

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Watts (2003) dalam *Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implication,* konservatisme didefinisikan sebagai perbedaan variabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibanding rugi. Konservatisme merupakan prinsip yang mengakui hutang dan biaya dengan segera, tetapi laba dan aset tidak segera diakui walaupun kemungkinan terjadinya besar. Dengan demikian, laba yang disajikan dalam laporan keuangan memuat prinsip kehati- hatian untuk menghindari kemungkinan terjadinya risiko. Akan tetapi, prinsip ini dapat menyebabkan fluktuasi laba karena laba yang dilaporkan sekarang dapat menjadi *understatement* dan laba yang dilaporkan di masa mendatang menjadi *overstatement.*

Struktur kepemilikan manajerial yang tinggi dibanding dengan pihak

eksternal perusahaan, menyebabkan perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan manajer sebenarnya tidak hanya mementingkan bahwa laba yang disajikan di laporan keuangan tinggi, tetapi lebih mementingkan bahwa manajer juga ingin memperbesar perusahaan. Oleh karena itu, bila manajer menyelenggarakan akuntansi yang konservatif, maka akan terdapat cadangan dana yang cukup besar yang dapat digunakan perusahaan untuk memperbesar perusahaan. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif antara struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme dalam akuntansi.

Berbeda dengan struktur kepemilikan manajerial, apabila perusahaan mempunyai persentase kepemilikan institusional dan publik yang tinggi justru akan membuat perusahaan untuk menerapkan prinsip yang kurang konservatif. Hal ini dikarenakan pihak-pihak tersebut hanya berharap *return* berupa dividen atau *capital gain* dari perusahaan yang akan tercermin dari laba yang tinggi. Lebih lanjut, bila perusahaan melaporkan laba yang kurang konservatif, maka akan dapat menarik calon investor baru untuk menanamkan modal ke perusahaan.

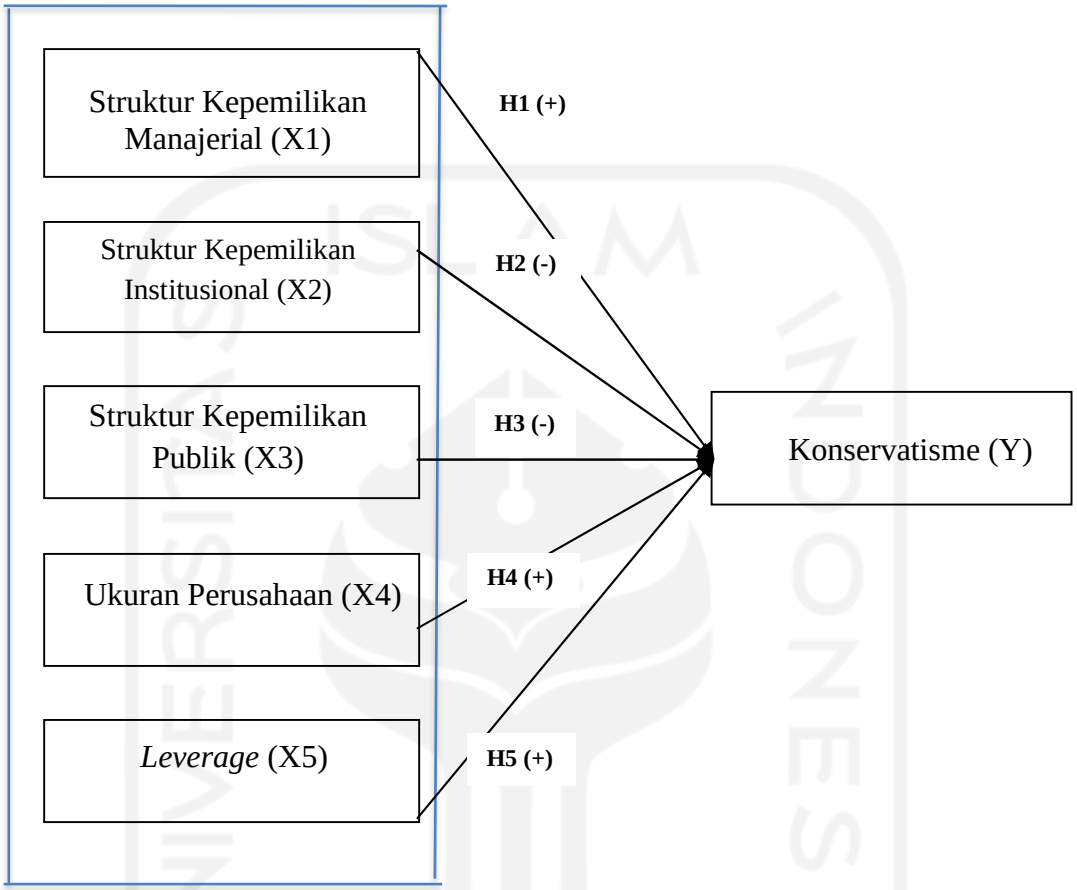
Perusahaan yang mempunyai ukuran yang besar akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan perusahaan besar akan lebih disoroti pemerintah dan publik, sehingga untuk mengurangi perhatian tersebut perusahaan akan menyajikan laba yang tidak berlebihan. Dengan demikian, pemerintah tidak terlalu mengawasi perusahaan untuk memberikan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi kepada masyarakat dan dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara ukuran perusahaan dengan

konservatisme dalam akuntansi.

Leverage menunjukkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh hutang dari pihak eksternal perusahaan. Apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka perusahaan akan semakin menerapkan prinsip yang konservatif. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dapat menyebabkan kreditor mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan (Lo, 2006). Asimetri informasi akan berkurang yang menyebabkan perusahaan tidak dapat menyembuyikan informasi keuangan, sehingga kreditor akan meminta perusahaan untuk menerapkan akuntasi yang konservatif demi keamanan dana yang mereka pinjamkan. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif antara *leverage* dengan konservatisme dalam akuntansi.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, maka dapat dibentuk kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.3 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Melisa Mamesah, David Paul Saerang, Linda Lambey (2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akutansi pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia dan Singapore Stock Exchange Tahun 2010-2014	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Leverage berpengaruh negatif terhadap penerapan Konservatisme akuntansi. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Komite audit berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi.
2	Dini Firmasari (2016)	Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akutansi	Hasil analisis menunjukkan bahwa Leverage berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penerapan konservatisme akutansi. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akutansi. *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akutansi.
3	Ni Waqyan Noviantari & Ni Made Dwi Ratnadi (2015)	Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* pada Konservatisme Akutansi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi,

			dan *leverage* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi.
4	Adreas Bambang Daryanto & Linda Satioso (2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Risiko litigasi, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial, dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi. *Growth opportunities* memiliki pengaruh negatif terhadap penerapan konservatisme akuntansi.
5	Nobita Sugiarto & Ida Nurhayati (2017)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016	Struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, peluang pertumbuhan memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, Utang *Convenant* (pengungkit) memiliki efek negatif pada konservatisme akuntansi, pajak dan biaya politik berpengaruh positif pada konservatisme.

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Struktur Kepemilikan Manajerial dengan Konservatisme

Perusahaan akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif apabila kepemilikan saham yang dimilikinya di dalam perusahaan tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak hanya mementingkan laba yang ditonjolkan itu besar dalam laporan keuangan tetapi lebih mementingkan kontinuitas perusahaan. Karena laba yang dinilai tidak berlebihan, maka akan terdapat cadangan dana yang tersembunyi yang dapat digunakan perusahaan untuk memperbesar perusahaan dengan meningkatkan jumlah investasi (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Sebaliknya, bila kepemilikan saham manajerial rendah, maka manajer akan melaporkan laba yang optimis agar kinerja yang mereka capai dinilai baik oleh pemegang saham eksternal. Pemegang saham akan yakin mendapat bagian dividen yang besar dilihat dari laba yang besar pula sehingga dapat menarik minat calon investor lainnya.

Lebih lanjut, biasanya target suatu perusahaan diorientasikan dengan laba, maka semakin tinggi laba, kinerja manajemen akan dinilai semakin baik sehingga manajer mendapat bonus yang lebih banyak (dengan asumsi ada perjanjian *bonus plan*). Hal tersebut yang mendorong manajer melaporkan laba lebih besar (Suaryana, 2008). Oleh karena itu, di dalam penelitian ini dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H_1: Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi.

2.4.2 Struktur Kepemilikan Institusional dengan Konservatisme

Fala (2008) menyatakan bahwa investor institusional mempunyai investasi ekuitas yang cukup besar sehingga investor institusional terdorong untuk mengawasi tindakan dan kinerja manajer lebih ketat. Jika investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah besar, maka mereka mempunyai hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen. Investor cenderung berharap investasi yang mereka tanamkan di dalam perusahaan aman dan mempunyai tingkat *return* yang tinggi. Hal ini mendorong manajemen untuk melaporkan laba yang tidak konservatif agar pembagian dividen tinggi. Selain itu juga menarik para calon investor baru untuk menanamkan investasinya.

Lebih lanjut, Budiono (2005) menyatakan kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H_2: Struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi.

2.4.3 Struktur Kepemilikan Publik dengan Konservatisme

Sama halnya dengan pihak institusional, publik cenderung menginginkan laba yang besar dari perusahaan agar mendapatkan dividen atau *capital gain* yang besar pula. Ditambah lagi mereka hanya berkonsentrasi pada kepentingan jangka pendek untuk segera mendapatkan *return.* Dengan demikian perusahaan akan cenderung melaporkan laba yang kurang konservatif apabila struktur

kepemilikan publik tinggi.

Lebih lanjut, kepemilikan publik yang menyebar mengakibatkan kontrol yang kurang bagi manajemen. Dengan kurangnya kontrol terhadap menajemen, menyebabkan perusahaan dapat melaporkan labanya tidak secara hati-hati. Sebaliknya, Qiang (2003) dalam Widya (2004) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan publik lebih terkonsentrasi, maka *free rider* akan berkurang dari investor kecil, dan kos yang dikeluarkan lebih rendah untuk mendeteksi kecurangan.

H_3: Struktur kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi.

2.4.4 Ukuran Perusahaan dengan Konservatisme

Apabila suatu perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang berukuran besar, maka perusahaan akan menerapkan akuntansi yang konservatif. Perusahaan yang besar akan dihadapkan pada biaya politis yang tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif atau pernyataan laba yang disajikan tidak berlebihan. Biaya politik mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan antitrust, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh dan lain sebagainya (Watts dan Zimmerman, 1978 dalam Almilia, 2004).

Perusahaan yang besar akan lebih disoroti pemerintah, sehingga pemerintah sebagai regulator negara di mana perusahaan tersebut berdiri akan

mendorong perusahaan untuk membayar pajak yang tinggi bilamana laba usaha yang disajikan dalam laporan keuangan juga tinggi. Selain itu, pemerintah juga akan meminta kepada perusahaan tersebut untuk meningkatkan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Oleh karena itu, Lo (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melaporkan laba yang lebih rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif.

H_4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi.

2.4.5 Leverage dengan Konservatisme

Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Jika perusahaan telah diberi pinjaman oleh kreditor, maka kreditor secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap terhadap keamanan dana yang ia pinjamkan yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan.

Lo (2006) menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, asimetri informasi antara kreditor dan perusahaan berkurang karena manajer tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi atau melebih-lebihkan aset yang dimiliki. Oleh karena itu, kreditor akan meminta manajer untuk melakukan pelaporan akuntansi secara konservatif agar perusahaan tidak

berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya. Lebih lanjut, semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatis (Ahmed dan Duellman, 2006).

H_5: Leverage berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Sampel penelitian dipilih dari populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang diteliti bergerak di bidang manufaktur agar memperoleh karakteristik perusahaan yang sama. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, yaitu:

1. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2020.
2. Memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan untuk proses penelitian.
3. Periode laporan keuangan perusahaan berakhir pada 31 Desember dan laporan keuangan dinyatakan dalam rupiah.
4. Perusahaan manufaktur yang akan diuji adalah perusahaan yang memiliki nilai *non operating accrual* yang negatif, sehingga semua perusahaan merupakan perusahaan yang konservatif dan memiliki laba lebih rendah daripada *cash flow operational.*

3.2 Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Penelitian

Variabel-variabel penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen : Konservatisme
2. Variabel Independen : Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Struktur Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan,

dan *Leverage.*

3.2.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional untuk masing-masing variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

a. Konservatisme

Peneliti menggunakan persamaan pengukuran *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dengan persamaan sebagai berikut :

Persamaan *Operating Accrual*

$OAit = \Delta ACCRECit + \Delta INVit + \Delta PREPEXPit - \Delta ACCPAYit - \Delta TAXPAYit$

Di mana:

OAit = akrual operasional perusahaan i pada tahun t
ΔACCRECit = perubahan piutang perusahaan i pada tahun t
ΔINVit = perubahan persediaan perusahaan i pada tahun t
ΔPREPEXPit = perubahan biaya dibayar dimuka perusahaan i pada tahun t
ΔACCPAYit = perubahan utang usaha perusahaan i pada tahun t
ΔTAXPAYit = perubahan utang pajak perusahaan i pada tahun t

Givoly dan Hayn (2002) dalam Lasdi (2008) menyatakan bahwa apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif. Hal ini disebabkan karena laba lebih rendah dari cash flow yang diperoleh

perusahaan pada periode tertentu.

2. *Variabel Independen*

a. Struktur Kepemilikan Manajerial (X1)

Struktur kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak perusahaan dari seluruh jumlah saham yang beredar di BEI. Bila kepemilikan manajerial lebih tinggi dibanding pihak eksternal, maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif. Rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan yang tinggi membuat mereka tidak ingin melaporkan laba secara berlebihan. Karena laba yang dinilai tidak berlebihan, maka akan terdapat cadangan dana yang tersembunyi yang dapat digunakan perusahaan untuk memperbesar perusahaan dengan meningkatkan jumlah investasi (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Variabel independen ini adalah variable dummy, di mana jika bernilai (1) maka kepemilikan manajerial lebih besar dari rata-rata kepemilikan saham dan (0) jika kurang dari rata-rata kepemilikan saham.

$$\text{Struktur Kepemilikan Manajerial} = \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ manajemen}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar}$$

b. Struktur Kepemilikan Institusional (X2)

Struktur kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah kepemilikan pihak institusional pada perusahaan dari seluruh jumlah saham yang beredar di BEI. Berbeda dengan kepemilikan manajemen,

apabila kepemilikan institusional tinggi, perusahaan akan cenderung menerapkan prinsip yang kurang konservatif karena pihak institusional menginginkan laba yang tinggi agar return yang akan mereka terima juga tinggi. Dengan penerapan akuntansi yang optimis, perusahaan akan dapat menarik investor institusional agar mau menanamkan modal. Budiono (2005) menyatakan kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Pengukuran ini juga menggunakan variabel dummy, yaitu akan bernilai (1) apabila kepemilikan institusional lebih besar dari rata-rata kepemilikan institusional dan (0) untuk sebaliknya.

$$\text{Struktur Kepemilikan Institusional} = \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ institusional}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar}$$

c. Struktur Kepemilikan Publik (X3)

Sama halnya dengan struktur kepemilikan manajerial dan institusional, struktur ini juga merupakan persentase kepemilikan publik pada perusahaan dari seluruh jumlah saham yang beredar di BEI. Perusahaan juga akan menerapkan prinsip akuntansi yang kurang konservatif karena publik menginginkan return tinggi dalam jangka pendek yang tercermin dari laba perusahaan yang tinggi. Apalagi bila kepemilikan publik menyebar, maka kontrol terhadap manajemen akan berkurang. Sebaliknya, bila kepemilikan publik lebih terkonsentrasi,

maka free rider akan berkurang dari investor kecil, dan kos yang dikeluarkan lebih rendah untuk mendeteksi kecurangan (Qiang, 2003 dalam Widya, 2005) Variabel yang digunakan dalam pengukuran kepemilikan publik adalah variabel dummy, yaitu akan bernilai (1) apabila kepemilikan institusional lebih besar dari rata-rata kepemilikan publik dan (0) untuk sebaliknya.

Struktur Kepemilikan Publik = $\frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ publik}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar}$

d. Ukuran Perusahaan (X4)

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politis yang akan dihadapi perusahaan sehingga akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif (Watts dan Zimmerman, 1978). Lebih lanjut, apabila perusahaan tergolong sebagai perusahaan yang besar, pemerintah akan lebih menyoroti perusahaan tersebut dan meminta perusahaan untuk meningkatkan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, perusahaan akan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif untuk mengurangi dorongan pemerintah tersebut. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan akan diukur dengan Total Aset perusahaan.

e. *Leverage* (X5)

Leverage menunjukkan seberapa besar biaya operasi perusahaan dibiayai oleh hutang dari luar. Leverage digunakan untuk mengendalikan peran *debt holder* dalam memilih metode akuntansi

yang konservatif karena pemilihan tersebut tergantung dari tingkat leverage perusahaan. Leverage = $\frac{Total\ debt}{Total\ asset}$

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Y	Konservatisme	*Total Non Operating Accrual*	Interval
X1	Struktur Kepemilikan Manajerial	∑ = Saham yang dimiliki manajemen : Saham yang beredar	Rasio
X2	Struktur Kepemilikan Institusional	∑ = Saham yang dimiliki institusional : Saham yang beredar	Rasio
X3	Struktur Kepemilikan Publik	∑ = Saham yang dimiliki publik : Saham yang beredar	Rasio
X4	Ukuran Perusahaan	*Total Asset* Perusahaan	Interval
X5	*Leverage*	∑ = *Total Debt : Total Asset*	Rasio

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah disediakan pihak lain dan yang diperoleh secara tidak langsung oleh media perantara. Data tersebut dapat berupa catatan, arsip atau bukti baik yang telah dipublikasikan ataupun yang tidak dipublikasikan. Data dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2020 melalui www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang diambil dari media cetak dan elektronik. Data penelitian ini diperoleh dari www.idx.co.id.

3.5 Teknis Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Data dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis dengan alat-alat analisis sebagai berikut:

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan data, peringkasan data, penyemplingan dan penyajian hasil peringkasan tersebut. Statistik deskriptif akan digunakan untuk mendeskripsikan secara statistik variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variable penelitian, yaitu mengenai:

1. *Central tendency* yaitu nilai rata-rata (mean),
2. Ukuran dispersi yaitu standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis yang menggunakan moodel regresi berganda harus dapat memenuhi uji asumsi klasik. Hal ini bertujuan untuk menghindari estimasi yang bias karena tidak semua data dapat menerapkan model regresi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal atau tidak. Cara untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak adalah dengan analisis grafik atau analisis statistik (Ghozali, 2011).

Pengujian residual analisis grafik adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang lebih andal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan ploting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Pengujian residual analisis statistik adalah dengan uji statistik non parametik Kolmogorov-Smirnov. Apabila hasil uji K-S menunjukkan bahwa *Assymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka residual terdistribusi secara normal. Sebaliknya bila hasil uji tersebut menunjukkan bahwa *Assymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka residual tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011).

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi

ditemukan adanya kolrelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Gujarati, 2003).

Multikolonieritas diuji dengan menggunakan nilai VIF atau *Variance Inflation Factor*, yaitu dengan melihat nilai VIF pada tabel *coefficients.* Pengujian multikolonieritas adalah dengan melihat apakah nilai VIF pada model tersebut lebih besar dari 10 atau tidak. Model dikatakan terjadi multikolonieritas bila nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,10.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghazali, 2009). Untuk mengetahui ada tidaknya Heteroskedastisitas, pada penelitian ini diuji dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Dasar analisis untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas adalah sebagai berikut (Ghozali, 2009):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu

yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas.

2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Pengujian dengan metode statistik adalah dengan uji *Park* dengan mencari logaritma natural dari variabel residual yang telah dikuadratkan lalu meregresnya dengan variabel independen. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 untuk masing-masing variabel independen, maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

4. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena ”gangguan” pada seorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi ”gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan Uji Durbin-Watson (Ghozali, 2011).

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Model regresi berganda (*multiple regression*) adalah alat analisis yang

digunakan dalam penelitian ini. Model ini diapakai karena variabel dependen dalam penelitian ini dalam bentuk skala rasio, demikian pula pada kelima variabel independen yang merupakan skala rasio Model ini dilakukan dengan menggunakan software SPSS dan bertujuan untuk membuktikan hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$KONSRV_{i,t} = \beta_0 + \beta X1 + \beta X2 + \beta X3 + \beta X4 + \beta X5$

Keterangan:

Konservatisme : Konservatisme dalam akuntansi diukur dengan *earning accrual*

X1 : Struktur Kepemilikan Manajerial perusahaan i pada perioda t

X2 : Struktur Kepemilikan Institusional perusahaan i pada perioda t

X3 : Struktur Kepemilikan Publik perusahaan i pada perioda t

X4 : Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan Total Asset perusahaan i pada periode t

X5 : *Leverage* yang diproksikan dengan Total Debt per Total Asset perusahaan i pada perioda t

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Hasil yang ditunjukkan memberikan gambaran seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai koefisien determinasi berkisar antara satu dan nol. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Priyatno, 2013).

2. Uji Parsial (T test)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriterianya adalah apabila hasil uji menunjukkan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

3. Estimasi Parameter dan Intepretasinya

Estimasi parameter dilihat melalui koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji akan menunjukkan bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Ghozali, 2011)). Penentuan penerimaan atau penolakan Ho dengan tingkat signifikansi 0,05 adalah sebagai berikut :

1. Ho tidak dapat ditolak apabila hasil uji hipotesis memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini berarti variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Ho ditolak apabila hasil uji hipotesis memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan Astra International Tbk (ASII)

Astra International Tbk didirikan di Jakarta pada tahun 1957 sebagai sebuah perusahaan perdagangan umum dengan nama Astra International Inc. Pada tahun 1990, telah dilakukan perubahan nama menjadi PT Astra International Tbk, dalam rangka penawaran umum perdana saham Perseroan kepada masyarakat, yang dilanjutkan dengan pencatatan saham Perseroan di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan ticker ASII. Nilai kapitalisasi pasar Astra pada akhir tahun 2020 adalah sebesar Rp244 triliun.

Dengan bisnis yang beragam, Astra telah menyentuh berbagai aspek kehidupan bangsa melalui produk dan layanan yang dihasilkan. Dalam keseharian hidup, masyarakat Indonesia menggunakan sepeda motor dan mobil, jalan tol, printer, hingga layanan pembiayaan, perbankan dan asuransi milik Astra. Pelaku bisnis bermitra dengan Astra memanfaatkan berbagai kendaraan komersial, alat berat, layanan logistik, sistem teknologi informasi dan jasa pertambangan dari Astra. Berbagai produk yang dihasilkan, antara lain minyak kelapa sawit, batu bara dan kendaraan bermotor, senantiasa diekspor sehingga Astra dapat berkontribusi dalam menyumbangkan devisa bagi negara. Saat ini, kegiatan operasional bisnis yang tersebar di seluruh Indonesia dikelola melalui 241 anak perusahaan, ventura bersama dan entitas asosiasi, dengan didukung oleh 186.237 karyawan. Sebagai salah satu grup usaha terbesar nasional saat ini,

Astra telah membangun reputasi yang kuat melalui penawaran rangkaian produk dan layanan berkualitas, dengan memperhatikan pelaksanaan tata kelola perusahaan dan tata kelola lingkungan yang baik.

Astra senantiasa beraspirasi untuk menjadi perusahaan kebanggaan bangsa yang berperan serta dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan bisnis Astra berupaya menerapkan perpaduan yang berimbang pada aspek komersial bisnis dan sumbangsih non-bisnis melalui program tanggung jawab sosial yang berkelanjutan di bidang kesehatan, pendidikan, lingkungan, kewirausahaan serta teknologi.

4.1.2 Gambaran Umum Perusahaan Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW)

Fajar Surya Wisesa Tbk (FajarPaper) (FASW) didirikan tanggal 13 Juni 1987 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1989. Kantor pusat FajarPaper terletak di Jalan Abdul Muis No. 30, Jakarta 101610, dan pabrik terletak di Jalan Gardu Sawah Rt. 001/1-1, Kalijaya, Cikarang Barat, Bekasi. Telp: (62-21) 344-1316 (Hunting), Fax: (62-21) 345-7643.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Fajar Surya Wisesa Tbk, antara lain: PT Intercipta Sempana (51,61%), PT Intratata Usaha Mandiri (17,48%) dan PT Garama Dhananjay (5,82%). PT Intercipta Sempana dan PT Intratata Usaha Mandiri, dikendalikan oleh Bapak Winarko Sulistyo, yang sekaligus merupakan pemegang saham terakhir FajarPaper.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan FASW meliputi usaha manufaktur kertas. Hasil produksi FajarPaper meliputi Kraft Liner Board (KLB) dan Corrugated Medium Paper (CMP) yang digunakan sebagai bahan pembuatan kotak kemasan berupa kotak karton, dan juga Coated

Duplex Board (CDB) yang digunakan sebagai bahan pembuatan kotak kemasan untuk display.

Pada tanggal 29 Nopember 1994, FASW memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham FASW (IPO) kepada masyarakat sebanyak 47.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 19 Desember 1994.

4.1.3 Gambaran Umum Perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

Indofood Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Holding Limited (miliki 50,07% saham INDF), Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong. Telp : (62-21) 5795-8822 (Hunting), Fax : (62-21) 5793-7550.

Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan

menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu.

Indofood telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal masyarakat, antara lain mi instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), dairy (Indomilk, Cap Enaak, Tiga Sapi, Indomilk Champ, Calci Skim, Orchid Butter dan Indoeskrim), makan ringan (Chitato, Lays, Qtela, Cheetos dan JetZ), penyedap makan (Indofood, Piring Lombok, Indofood Racik dan Maggi), nutrisi & makanan khusus (Promina, SUN, Govit dan Provita), minuman (Ichi Ocha, Tekita, Caféla, Club, 7Up, Tropicana Twister, Fruitamin, dan Indofood Freiss), tepung terigu & Pasta (Cakra Kembar, Segitiga Biru, Kunci Biru, Lencana Merah, Chesa, La Fonte), minyak goreng dan mentega (Bimoli dan Palmia). Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

4.1.4 Gambaran Umum Perusahaan Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB)

Solusi Bangun Indonesia Tbk (dahulu Holcim Indonesia Tbk dan sebelumnya Semen Cibinong Tbk) (SMCB) didirikan 15 Juni 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1975. Kantor pusat Solusi Bangun Indonesia Tbk berlokasi di Talavera Suite, Lantai 15, Talavera Office Park, Jl. TB Simatupang No. 22-26 Jakarta 12430 – Indonesia dan pabrik berlokasi di

Narogong, Jawa Barat, dan Cilacap, Jawa Tengah. Telp: (62-21) 2986-1000 (Hunting), Fax: (62-21) 2986-3333. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Solusi Bangun Indonesia Tbk adalah PT Semen Indonesia Industri Bangunan (induk usaha), dengan persentase kepemilikan sebesar 98,31%. Induk usaha terakhir Perseroaan adalah Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMCB terutama meliputi pengoperasian pabrik semen, beton dan aktivitas lain yang berhubungan dengan industri semen, serta melakukan investasi pada perusahaan lainnya. Pangsa pasar utama Holcim dan anak usahanya yang di Indonesia berada di Pulau Jawa. Pada tanggal 06 Agustus 1977, SMCB memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMCB (IPO) kepada masyarakat sebanyak 178.750 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp10.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Agustus 1977.

4.1.5 Gambaran Umum Perusahaan Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)

Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) didirikan tanggal 18 Januari 1971 dengan nama PT Java Pelletizing Factory, Ltd dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1971. Kantor pusat Japfa di Wisma Millenia, Lt. 7, Jl. MT. Haryono Kav. 16 Jakarta 12810, dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo – Jawa Timur, Tangerang – Banten, Cirebon – Jawa Barat, Makasar – Sulawesi Selatan, Lampung, Padang – Sumatera Barat dan Bati-bati – Kalimantan Selatan. Telp: (62-21) 831-0308 (Hunting), Fax: (62-21) 831-0309.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Japfa Comfeed

Indonesia Tbk, yaitu: Japfa Holding Pte. Ltd. (dahulu Malvolia Pte. Ltd.) (induk usaha) (51,00%), perusahaan yang berkedudukan di Singapura dan KKR Jade Investments Pte. Ltd. (11,98%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan JPFA meliputi bidang pengolahan segala macam bahan untuk pembuatan/produksi bahan makanan hewan, kopra dan bahan lain yang mengandung minyak nabati, gaplek dan lain-lain; mengusahakan pembibitan, peternakan ayam dan usaha peternakan lainnya, meliputi budi daya seluruh jenis peternakan, perunggasan, perikanan dan usaha lain yang terkait, dan menjalankan perdagangan dalam dan luar negeri dari bahan serta hasil produksi.

Merek utama dari produk-produk Japfa Comfeed, antara lain: pakan ternak (Comfeed dan Benefeed), produk daging ayam segar (Best Chicken dan Tora-Tora), daging (Tokusen Wagyu Beef) dan produk vaksin (Vaqsimune). Pada tanggal 31 Agustus 1989, JPFA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham JPFA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Oktober 1989.

4.1.6 Gambaran Umum Perusahaan Semen Indonesia Persero (SMGR)

Semen Indonesia (Persero) Tbk (dahulu bernama Semen Gresik (Persero) Tbk) (SMGR) didirikan 25 Maret 1953 dengan nama "NV Pabrik Semen Gresik" dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 07 Agustus 1957. Kantor pusat SMGR berlokasi di Jl. Veteran, Gresik 61122, Jawa Timur dan kantor perwakilan di Gedung The East, Lantai 18, Jl. DR Ide Anak Agung Gde Agung

Kuningan, Jakarta 12950 – Indonesia. Pabrik semen SMGR dan anak usaha berada di Jawa Timur (Gresik dan Tuban), Indarung di Sumatera Barat, Pangkep di Sulawesi Selatan an Quang Ninh di Vietnam. Kantor pusat: Telp: (62-31) 398-1732 (Hunting), Fax: (62-31) 398-3209 dan kantor perwakilan: Telp: (62-21) 526-1174, 526-1175 (Hunting), Fax: (62-21) 526-1176.

Pemegang saham pengendali Semen Indonesia (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 51,01%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMGR meliputi berbagai kegiatan industri. Jenis semen yang hasilkan oleh SMGR, antara lain: Semen Portland (Tipe I, II, III dan V), Special Blended Cement, Portland Pozzolan Cement, Portland Composite Cement, Super Masonry Cement dan Oil Well Cement Class G HRC.

Saat ini, kegiatan utama Perusahaan adalah bergerak di industri semen. Hasil produksi Perusahaan dan anak usaha dipasarkan didalam dan diluar negeri. Pada tanggal 04 Juli 1991, SMGR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMGR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 40.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Juli 1991.

4.1.7 Gambaran Umum Perusahaan Selamat Sempurna Tbk (SMSM)

Selamat Sempurna Tbk (SMSM) didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976 dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak tahun 1980. Kantor pusat SMSM berlokasi di Wisma ADR, Jalan Pluit Raya I No. 1, Jakarta Utara 14440 – Indonesia, sedangkan pabriknya berlokasi di Jakarta dan

Tangerang. Telp: (62-21) 661-0033, 669-0244 (Hunting), Fax: (62-21) 669-6237

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Selamat Sempurna Tbk adalah PT Adrindo Inti Perkasa, dengan persentase kepemilikan sebesar 58,13%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMSM terutama adalah bergerak dalam bidang industri alat-alat perlengkapan (suku cadang) dari berbagai macam alat-alat mesin pabrik dan kendaraan, dan yang sejenisnya. Merek produk dari Selamat Sempurna Tbk, antara lain: merek Sakura untuk produk S/F dan Filtration; dan merek ADR untuk produk radiator, dump hoist, coolant dan brake parts.

Pada tanggal 13 Agustus 1996, SMSM memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMSM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.400.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga penawaran Rp1.700,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 September 1996. Sehubungan dengan transaksi penggabungan usaha (Merger) SMSM dengan Andhi Chandra Automotive Products Tbk (anak usaha), yang berlaku efektif pada tanggal 28 Desember 2006, SMSM menerbitkan saham baru sejumlah 141.000.060 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham. Saham-saham tersebut telah dicatatkan di BEI pada tanggal 2 Januari 2007.

4.1.8 Gambaran Umum Perusahaan Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL)

Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) (SRIL) didirikan tanggal 22 Mei 1978 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1978. Kantor pusat SRIL berkedudukan di Jalan K.H. Samanhudi No. 88, Jetis, Sukoharjo 57511, Solo, Jawa Tengah – Indonesia. Telp: (62-271) 593-188 (Hunting), Fax: (62-271) 593-488.

Induk usaha Sritex adalah PT Huddleston Indonesia (dahulu bernama PT Busana Indah Makmur), sedangkan pemegang saham terakhir Sritex adalah Kantaras Investments Pte Ltd. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sri Rejeki Isman Tbk, yaitu: PT Huddleston Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 59,03%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SRIL meliputi usaha-usaha dalam bidang industri pemintalan, penenunan, pencelupan, pencetakan, penyempurnaan tekstil dan pakaian jadi. Produk-produk yang dihasilkan oleh Sritex adalah benang, kain mentah, kain jadi dan pakaian jadi. Untuk bisnis seragam, Sritex dipercaya menjadi produsen seragam tentara Jerman dan sejumlah negara NATO lainnya.

Pada tanggal 07 Juni 2013, SRIL memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SRIL (IPO) kepada masyarakat sebanyak 5.600.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp240,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juni 2013.

4.1.9 Gambaran Umum Perusahaan Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA)

Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) didirikan tanggal 2 Nopember 1984 dengan nama PT Tri Polyta Indonesia dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1993. TPIA berdomisili di Jakarta dengan pabrik berlokasi di Desa Gunung Sugih, Kecamatan Ciwandan, Kodya Cilegon, Banten. Kantor pusat TPIA beralamat di Wisma Barito Pacific Tower A, Lantai 7, Jl. Let. Jend.

S. Parman Kav. 62-63, Jakarta 11410 – Indonesia. Telp: (62-21) 530-7950 (Hunting), Fax: (62-21) 530-8930.

TPIA tergabung dalam grup Barito Pacific, dan Barito Pacific Tbk (BRPT) merupakan induk usaha dari TPIA. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Chandra Asri Petrochemical Tbk, yaitu: Barito Pacific Tbk (pengendali) (41,51%), SCG Chemicals Company Limited (30,57%), dan Prajogo Pangestu (pengendali) (14,78%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TPIA adalah bergerak dalam bidang usaha industri pengolahan (petrokimia), perdagangan besar serta aktivitas konsultasi manajemen. Saat ini, TPIA bersama Anak Usaha menjalankan usaha dalam bidang produksi petrokimia, seperti Olefins dan Polyolefins (termasuk produk samping), Styrene Monomer, Butadiene, dan Karet Sintetis; dan penyewaan tangki dan jasa pengelolaan dermaga. Produk-produk utama Chandra Asri, antara lain: Olefins (ethylene, propylene, Py-Gas dan mixed C4), Polyolefins (polypropylene dipasarkan dengan merek Trilene dan polyethylene dipasarkan dengan merek Asrene dan Grene), Styrene Monomer, dan Butadiene

Pada tanggal 14 Juni 1996, TPIA memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Bapepam (sekarang Bapepam-LK) untuk melakukan pencatatan pada Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) atas seluruh sahamnya, yang telah ditempatkan dan disetor penuh, sejumlah 257.500.000 lembar dengan nilai nominal Rp1.000,- per lembar. Perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia ini dihentikan (delisting) mulai tanggal 3 Pebruari 2003. Kemudian tanggal 22 Mei 2008 TPIA melakukan pencatatan kembali (relisting) atas seluruh sahamnya

yang telah ditempatkan dan disetor penuh sejumlah 728.401.000 lembar dengan nilai nominal Rp1.000,- per lembar dan harga perdana Rp2.200,- per saham di Bursa Efek Indonesia.

4.1.10 Gambaran Umum Perusahaan PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP)

Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) didirikan tanggal 07 Oktober 2014. Waskita Beton Precast berkantor pusat di Gedung Teraskita, Lt. 3-3A Jl. MT. Haryono Kav. No. 10A, Jakarta Timur 13340 – Indonesia. Telp: (62-21) 2289-2999 (Hunting), Fax: (62-21) 2983-8020. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Waskita Beton Precast Tbk, yaitu: Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) (59,99%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan WSBP adalah bidang industri pabrikasi, industri konstruksi, jasa, pekerjaan terintegrasi (Engineering, Procurement and Contruction / EPC), perdagangan, agro industri, jasa penyewaan, transportasi, investasi, pengelolaan kawasan, jasa keagenan, pembangunan, layanan jasa peningkatan kemampuan di bidang konstruksi, teknologi informasi serta kepariwisataan. Kegiatan usaha utama Waskita Beton Precast adalah produksi beton precast dan ready mix dengan mengoperasikan 8 pabrik precast, 20 pabrik ready mix/ batching plant dan 2 stone crusher.

Pada tanggal 08 September 2016, WSBP memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham WSBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.544.463.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp490,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada

tanggal 20 September 2016.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

4.2.1 Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial merupakan presentase jumlah saham yang dimiliki pihak perusahaan dari seluruh jumlah saham yang beredar di BEI. Struktur Kepemilikan Manajerial dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Struktur Kepemilikan Manajerial} = \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ manajerial}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar}$$

Table 4.1 : Struktur Kepemilikan Manajerial Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 (dalam Juta Rupiah)

Tahun	Kode	Saham Manajerial (Rp)	Saham Beredar (Rp)	Struktur Kepemilikan Manajerial (%)
2019	ASII	2.312.779.940	40.483.553.140	5,71%
2019	FASW	59.968.266	2.477.888.787	2,42%
2019	ICBP	856.502.000	11.661.908.000	7,34%
2019	SMBC	664.988.000	7.662.900.000	7,52%
2019	JPFA	7.361.200	11.726.575.201	0,06%
2019	SMGR	2.118.500	5.931.520.000	0,27%
2019	SMSM	7.127.200	5.758.675.440	0,01%
2019	SRIL	9.871.980	20.452.176.844	0,04%
2019	TPIA	30.606.875	17.833.520.260	0,17%
2019	WSBP	5.272.231	10.544.463.000	0,05%
2020	ASII	2.130.779.940	40.483.553.140	5,26%
2020	FASW	48.711.000	2.477.888.787	1,96%
2020	ICBP	977.246.420	11.661.908.000	8,37%

2020	SMBC	551.846.900	7.662.900.000	7,20%
2020	JPFA	68.884.600	11.726.575.201	0,59%
2020	SMGR	3.121.640	5.931.520.000	0,05%
2020	SMSM	70.493.000	5.758.675.440	0,01%
2020	SRIL	9.933.624	20.452.176.844	0,04%
2020	TPIA	30.606.875	17.833.520.260	0,17%
2020	WSBP	5.272.231	10.544.463.000	0,05%

Sumber: *idx.co.id Diolah 2021*

Dari data diatas untuk struktur kepemilikan manajerial tertinggi dalam mendapatkan kepemilikan saham yaitu perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (ICBP) dengan presentase 8,37% pada tahun 2019-2020 sedangkan struktur kepemilikan manajerial tertinggi yang terendah adalah perusahaan Selamat Sempurna Tbk (SMSM) perusahaan dengan presentase 0,1%.

4.2.2 Struktur Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan Institusional merupakan presentase jumlah saham yang dimiliki pihak perusahaan dari seluruh jumlah saham yang beredar di BEI. Struktur Kepemilikan Institusional dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Struktur Kepemilikan Institusional} = \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ institusional}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar}$$

Table 4.2 : Struktur Kepemilikan Institusional Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 (dalam Juta Rupiah)

Tahun	Kode	Saham Institusional (Rp)	Saham Beredar (Rp)	Struktur Kepemilikan Institusional (%)
2019	ASII	20.170.773	40.483.553	49,83%
2019	FASW	2.476.738	2.477.888	99,71%
2019	ICBP	9.391.678	11.661.908	80,53%
2019	SMBC	7.533.148	7.662.900	98,31%
2019	JPFA	6.148.115	11.726.575	52,43%
2019	SMGR	3.025.406	5.931.520	51,01%
2019	SMSM	4.794.958	5.758.675	83,26%
2019	SRIL	12.072.841	20.452.176	59,03%
2019	TPIA	16.262.719	17.833.520	91,19%
2019	WSBP	6.325.623	10.544.463	59,99%
2020	ASII	20.170.773	40.483.553	49,83 %
2020	FASW	2.476.738	2.477.888	99,71%
2020	ICBP	9.391.678	11.661.908	80,53%
2020	SMBC	7.533.148	7.662.900	98,31%
2020	JPFA	6.387.169	11.726.575	54,57%
2020	SMGR	3.025.406	5.931.520	51,01%
2020	SMSM	4.803.725	5.758.675	83,41%
2020	SRIL	12.072.841	20.452.176	59,03%
2020	TPIA	16.262.719	17.833.520	91,19%
2020	WSBP	6.325.623	10.544.463	59,99%

Sumber: *idx.co.id Diolah 2021*

Dari data diatas untuk struktur kepemilikan institusional tertinggi dalam mendapatkan kepemilikan saham yaitu perusahaan Fajar Surya Wisesa Tbk (FajarPaper) (FASW) dengan presentase 99,71% pada tahun 2019-2020 sedangkan yang terendah perusahaan Astra International Tbk (ASII) dengan presentase 49,83%.

4.2.3 Struktur Kepemilikan Publik

Struktur kepemilikan Publik merupakan presentase jumlah saham yang dimiliki pihak perusahaan dari seluruh jumlah saham yang beredar di BEI. Struktur Kepemilikan Publik dapat dihitung dengan rumus :

Struktur Kepemilikan Institusional = $\frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ publik}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar}$

Table 4.3 : Struktur Kepemilikan Publik Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 (dalam Juta Rupiah)

Tahun	Kode	Saham Publik (Rp)	Saham Beredar (Rp)	Struktur Kepemilikan Publik (%)
2019	ASII	20.170.773.000	40.483.553	49,83%
2019	FASW	7.155	2.477.888	0,29%
2019	ICBP	2.270.230	11.661.908	19,47%
2019	SMBC	129.751	7.662.900	1,69%
2019	JPFA	5.571.098	11.726.575	47,51%
2019	SMGR	2.906.114	5.931.520	48,99%
2019	SMSM	943.714	5.758.675	16,38%
2019	SRIL	8.379.335	20.452.176	40,97%
2019	TPIA	1.570.801	17.833.520	8,81%
2019	WSBP	1.780.959	10.544.463	16,89%

2020	ASII	20.170.773	40.483.553	49,83%
2020	FASW	7.155	2.477.888	0,29%
2020	ICBP	2.270.230	11.661.908	19,47%
2020	SMBC	129.751	7.662.900	1,69%
2020	JPFA	5.270.521	11.726.575	44,64%
2020	SMGR	2.906.114	5.931.520	48,99%
2020	SMSM	942.534	5.758.675	16,36%
2020	SRIL	8.379.335	20.452.176	40,97%
2020	TPIA	1.570.801	17.833.520	8,81%
2020	WSBP	1.780.959	10.544.463.00	15,15%

Sumber: *idx.co.id Diolah 2021*

Dari data diatas untuk struktur kepemilikan publik tertinggi dalam mendapatkan kepemilikan saham yaitu perusahaan Astra International Tbk (ASII) dengan presentase 49,83% pada tahun 2019-2020 sedangkan yang terendah perusahaan Fajar Surya Wisesa Tbk (FajarPaper) (FASW) dengan presentase 0,29%.

4.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan akan diukur untuk mengetahui besarnya ukuran perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai 2020 digunakan dengan Total Aset perusahaan sebagaimana yang akan dijelaskan pada tabel berikut:

Table 4.4 : Ukuran Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 (dalam Juta Rupiah)

Tahun	Kode	Total Aset (Rp)
2019	ASII	88.264.000
2019	FASW	11.125.743.406
2019	ICBP	38.709.314
2019	SMBC	19.567.498
2019	JPFA	26.650.895
2019	SMGR	79.807.067
2019	SMSM	3.107.000
2019	SRIL	19.099.808
2019	TPIA	3.173.486
2019	WSBP	15.222.389
2020	ASII	88.264.000
2020	FASW	11.125.743.406
2020	ICBP	103.588.325
2020	SMBC	20.738.125
2020	JPFA	25.951.760
2020	SMGR	78.006.244
2020	SMSM	3.376.000
2020	SRIL	21.829.528
2020	TPIA	3.451.211
2020	WSBP	16.149.122

Sumber: *idx.co.id Diolah 2021*

Dari data diatas ukuran perusahaan dalam kepemilikan total aset tertinggi yaitu perusahaan Fajar Surya Wisesa Tbk (FajarPaper) (FASW) dengan total aset sebesar Rp. 11,125,743,406,846 pada tahun 2019-2020. Sedangkan yang terendah perusahaan Selamat Sempurna Tbk (SMSM) dengan total aset sebesar Rp. 3,107,000,000 pada tahun 2019.

4.2.5 *Leverage*

Untuk mengetahui *Leverage* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai 2020 dalam penelitian ini dengan rumus :

$$Leverage = \frac{total\ debt}{total\ asset}$$

Table 4.5 : *Leverage* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 (dalam Juta Rupiah)

Tahun	Kode	Total Debt (Rp)	Total Asset (Rp)	*Leverage* (%)
2019	ASII	23.406.000	88.264.000	26,51%
2019	FASW	6.503.975.144	11.125.743.406	58,45%
2019	ICBP	12.038.210	38.709.314	31,09%
2019	SMBC	12.584.886	19.567.498	64,31%
2019	JPFA	14.754.081	26.650.895	55,36%
2019	SMGR	43.915.143	79.807.067	55,02%
2019	SMSM	665.000	3.107.000	21,40%
2019	SRIL	11.872.336	19.099.808	62,15%
2019	TPIA	1.403.409	3.173.486	44,22%
2019	WSBP	7.340.075	15.222.389	48,21%
2020	ASII	23.406.000	88.264.000	26,51%

2020	FASW	6.503.975.144	11.125.743.406	58,45%
2020	ICBP	53.270.272	103.588.325	51,42%
2020	SMBC	13.171.946	20.738.125	63,51%
2020	JPFA	14.539.790	25.951.760	56,02%
2020	SMGR	40.571.674	78.006.244	52,01%
2020	SMSM	727.000	3.376.000	21,53%
2020	SRIL	13.532.162	21.829.528	61,99%
2020	TPIA	1.690.219	3.451.211	48,97%
2020	WSBP	8.014.571	16.149.122	49,62%

Sumber: *idx.co.id Diolah 2021*

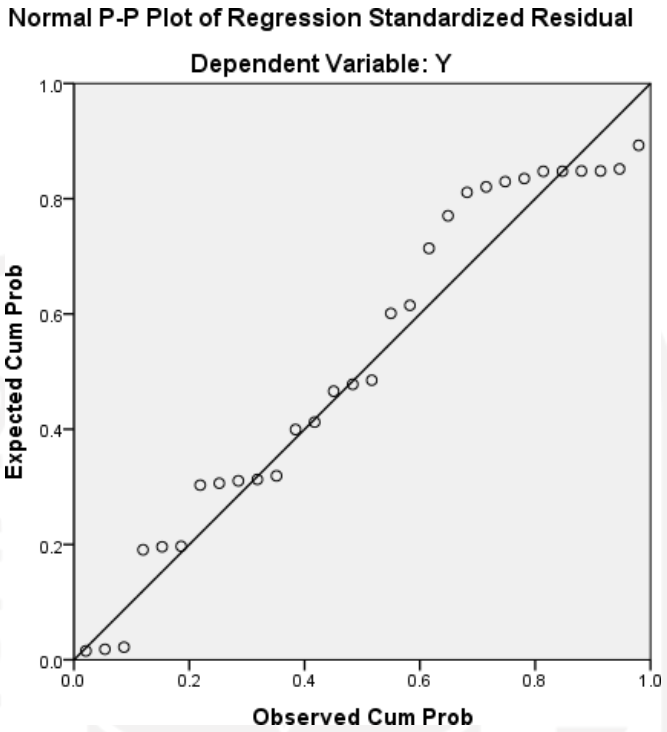
Dari data diatas, perusahaan yang memiliki *leverage* tertinggi yaitu perusahaan Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMBC) dengan presentase 64,31% pada tahun 2019-2020. Sedangkan yang terendah perusahaan Selamat Sempurna Tbk (SMSM) dengan presentase 21,40% pada tahun 2019.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji atau mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Berikut ini adalah hasil uji normalitas yang telah penulis lakukan dengan bantuan aplikasi SPSS *for windows* versi 26.

Gambar 4.1 : Uji Normalitas P- Plot



Sumber : *Data diolah, 2021*

Hasil uji normalitas pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Dibuktikan dengan data menyebar disekitar diagonal dan mengikuti arah garis, meskipun data sedikit keluar garis maka mengikuti kembali garus diagonalnya, data observasi penelitian ini dikatakan normal.

Tabel 4.6 : Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-smirnov

Residual	*Unstandarized*	Kesimpulan
Test Statistic	0,318	Terdistribusi Normal
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,108	

Sumber : *Data diolah, 2021*

Hasil uji normalitas pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Dibuktikan dengan hasil nilai *Asymp*.Sig (2-*tailed*) di atas sebesar 0,108 lebih besar dari 0,05.

4.3.2 Uji Multikolenialitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Tabel 4.7 : Hasil Uji Multikoleniaritas

Variabel	Colinearity Statistic		Kesimpulan
	Tollerance	VIF	
X1	0,217	4,612	Tidak terjadi multikolinearitas
X2	0,223	4,475	Tidak terjadi multikolinearitas
X3	4,067	3,460	Tidak terjadi multikolinearitas
X4	0,788	1,270	Tidak terjadi multikolinearitas
X5	0,806	1,241	Tidak terjadi multikolinearitas

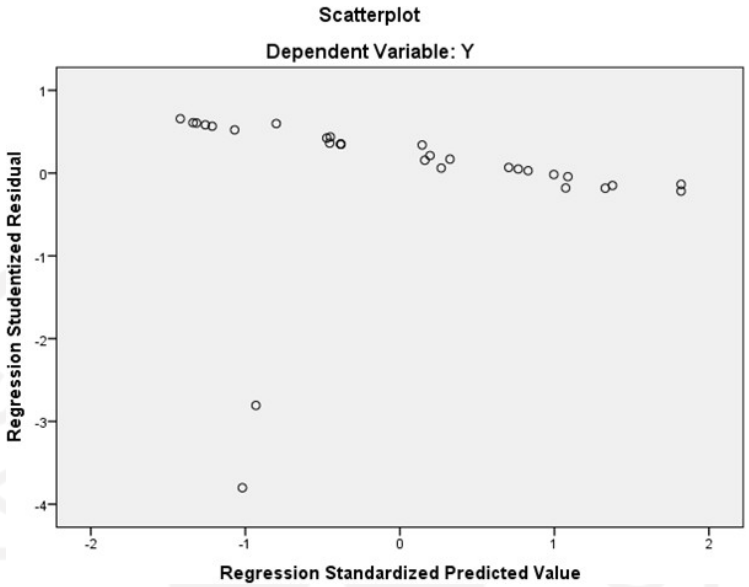
Sumber : *Data diolah, 2021*

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.7 di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas. Dibuktikan dengan data diatas pada kolom VIF semua variabel bernilai < 0,10.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas yang telah penulis lakukan dengan bantuan aplikasi SPSS *for windows* versi 26.

Gambar 4.2 : Uji Scatterplot



Sumber : *Data diolah, 2021*

Hasil uji heteroskedasitas pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa tidak terdapat pola tertentu karena titik menyebar tidak beraturan diatas dan dibawah sumbu 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.8 : Hasil Uji Heterokedasitas

Model	Sig	Kesimpulan
X1	0,996	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X2	0,783	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X3	0,461	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X4	0,842	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X5	0,691	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : *Data diolah, 2021*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.8 yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan adanya kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas yang telah penulis lakukan dengan bantuan aplikasi SPSS *for windows* versi 26.

Tabel 4.9 : Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Kesimpulan
1,843	Tidak Terjadi Korelasi

Sumber : *Data diolah, 2021*

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai durbin-watson sebesar 1,843. Dari perhitungan du<d<4-du, (du) = 1,832 < 1,843 < (4-du) = 2,168, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji atau mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi berganda (*multiple regression*) adalah alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Model ini diapakai karena variabel dependen dalam penelitian ini dalam bentuk skala rasio, demikian pula pada kelima variabel independen yang merupakan skala rasio Model ini dilakukan dengan menggunakan software SPSS dan bertujuan untuk membuktikan hubungan dari variabel independen terhadap variabel

dependen.

$KONSRV_{i,t} = \beta_0 + \beta X1 + \beta X2 + \beta X3 + \beta X4 + \beta X5$

Tabel 4.10 : Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (constan)	-8,080	,000		-,659	,516
X1	2,577	,000	1,062	3,082	0,005
X2	-2,766	,000	-0,817	-2,408	0,024
X3	61,995	130,631	0,161	0,475	0,639
X4	-1,600	,000	-0,396	-2,190	0,038
X5	7,819	,000	0,093	,522	0,606

Sumber : *Data diolah, 2021*

Model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

KONSRVi,t = -8,080 + 2,577 -2,766 + 61,995 -1,600 + 7,819

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji t (Parsial)

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada tabel 4.10 diatas pada masing-masing variabel, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai t-hitung sebesar 3,082 > 2,402 (t-tabel), sedangkan nilai regresi (B) sebesar 2,577 dan tingkat signifikan lebih kecil dari taraf tingkat signifikan yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0,005 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme dalam akuntansi.

2) Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai t-hitung sebesar -2,408 < 2,402 (t-tabel), sedangkan nilai regresi (B) sebesar -2,766 dan tingkat signifikan lebih kecil dari taraf tingkat signifikan yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0,024 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Struktur Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme dalam akutansi.

3) Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai t-hitung sebesar 0,475 < 2,402 (t-tabel), dan tingkat signifikan lebih besar dari taraf tingkat signifikan yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0,639 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Struktur Kepemilikan Publik tidak berpengaruh terhadap konservatisme dalam akuntansi.

4) Pengujian Hipotesis Keempat

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai t-hitung sebesar -2,190 < 2,402 (t-tabel), sedangkan nilai regresi (B) sebesar -1,600 dan tingkat signifikan lebih kecil dari taraf tingkat signifikan yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0,038 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme dalam akuntansi.

5) Pengujian Hipotesis Kelima

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai t-hitung sebesar

0,522 < 2,402 (t-tabel), dan tingkat signifikan lebih besar dari taraf tingkat signifikan yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0,606 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme dalam akutansi.

4.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R2)

Hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11 : Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.879[a]	.772	.736	548,490

Sumber : *Data diolah, 2021*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai untuk R square yaitu sebesar 0,772. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen adalah sebesar 77,2% sedangkan sisanya merupakan variabel yang belum termasuk dalam penelitian ini.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan manajerial, institusional, publik, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020. Berikut ini adalah pembahasan mengenai hasil analisis data yang telah dibahas sebelumnya.

4.6.1 Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme

Hasil penelitian hipotesis pertama ini membuktikan bahwa struktur

kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme, sehingga Hipotesis 1 gagal ditolak. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Daryanto dan Santioso (2020) yang memperoleh bukti bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme pada akuntansi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak terlalu mempertimbangkan kepemilikan saham dengan kepemilikan manajerial.

Dengan demikian, hipotesis 1 yang menyatakan ***Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi*** **diterima,** hal ini dikarenakan presentase jumlah saham manajer yang tinggi terhadap suatu perusahaan membuat manajer tidak hanya memikirkan bonus yang akan didapat apabila labanya tinggi, tetapi manajer lebih mengembangkan perusahaan dengan lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang.

4.6.2 Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme

Hasil penelitian hipotesis kedua ini membuktikan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mamesah *et al.,* (2016) yang menyatakan struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Dengan demikian, hipotesis 2 yang menyatakan ***Struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi*** **diterima,** hal ini dikarenakan investor institusional sebagai bagian dari mekanisme *good corporate governance* dapat turut melakukan pengawasan

dalam kegiatan maupun pengambilan keputusan dalam perusahaan. Namun dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi perusahaan untuk menerapkan konservatisme. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengawasan investor institusional tergantung pada waktu kepemilikan. Chen *et al.,* (2015) menyatakan institusi-institusi yang mempunyai kepemilikan terhadap perusahaan dalam jangka waktu yang panjang ikut terlibat dalam kebijakan pelaporan keuangan yang kurang konservatif. Perusahaan yang memiliki investor institusional dalam jangka waktu yang lama akan lebih memilih menyajikan angka-angka dalam laporan keuangan secara lebih agresif untuk meningkatkan nilai tambah perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Chen *et al.,* (2015) dan Mamesah *et al.,* (2016) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi.

4.6.3 Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik terhadap Konservatisme

Hasil penelitian hipotesis ketiga ini membuktikan bahwa struktur kepemilikan Publik tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Struktur kepemilikan publik merupakan susunan dari jumlah saham yang dimiliki oleh publik (investor individu) dalam perusahaan. Sabeni (2013), menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh publik juga dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam menerapkan konservatisme akuntansi. Jika kepemilikan saham yang dimiliki publik lebih banyak maka manajer lebih memilih melaporkan laba dengan nilai yang tinggi atau secara optimis, karena pihak pemegang saham menginginkan pengembalian atas investasi, baik dividen maupun *capital gain*.

Dalam penelitian ini, hipotesis 3 yang menyatakan ***Struktur kepemilikan***

***publik berpengaruh negatif terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi* ditolak,** hal ini dikarenakan kepemilikkan publik hanya tertarik pada kenaikan laba dan memilih risiko yang lebih kecil sehingga mereka lebih memikirkan kepentingan jangka pendeknya dibandingkan jangka panjangnya. Hal tersebut memungkinkan manajer melaporkan laba secara berlebihan agar dinilai kinerjanya bagus dan mendapatkan bonus (asumsi adanya *bonus plan*). Sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sugiarto dan Nurhayati (2017) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

4.6.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme

Hasil penelitian hipotesis keempat ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme. Perusahaan akan melaporkan laba yang lebih rendah secara relatif dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif. Perusahaan yang besar akan dihadapkan pada biaya politis yang tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif atau pernyataan laba yang disajikan tidak berlebihan.

Dengan demikian, hipotesis 4 yang menyatakan ***Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi* ditolak,** hal ini dapat disebabkan oleh perusahaan besar yang cenderung menyajikan laba yang optimis guna menampilkan kinerja yang baik, sedangkan perusahaan kecil cenderung lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan labanya dengan membentuk cadangan-cadangan biaya demi kelangsungan operasional perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap konservatisme akutansi. Hal ini berarti semakin besar suatu perusahaan, maka penerapan konservatisme akutansi akan berkurang, dikarenakan perusahaan besar cenderung ingin memperlihatkan kinerja yang baik kepada pihak ketiga, seperti kreditur agar pembiayaan mereka melalui hutang dapat diproses dan disetujui. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Firmasari (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

4.6.5 Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme

Hasil penelitian hipotesis kelima ini membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme. *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Jika perusahaan telah diberi pinjaman oleh kreditor, maka kreditor secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap terhadap keamanan dana yang ia pinjamkan yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan.

Dalam penelitian ini, hipotesis 5 yang menyatakan ***Leverage berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi*** **ditolak,** hal tersebut dikarenakan besarnya rasio *leverage* suatu perusahaan mengindikasikan kondisi perusahaan yang tidak begitu baik, sehingga manajer cenderung untuk meningkatkan laba agar kondisi keuangan terlihat baik oleh kreditur. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi *leverage* maka laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin tidak konservatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Noviantari dan Ratnadi (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Struktur kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi. Hal tersebut berarti semakin tinggi jumlah saham manajer dalam suatu perusahaan, maka akan semakin berpengaruh terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi.
2. Struktur kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan tidak positif terhadap konservatisme akutansi. Hal tersebut berarti semakin tinggi presentase jumlah saham institusional dalam suatu perusahaan, maka akan semakin tidak berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi.
3. Struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi. Hal tersebut berarti semakin tinggi presentase jumlah saham yang dimiliki publik dalam suatu perusahaan, maka akan semakin tidak berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi.
4. Ukuran perusahaan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap konservatisme dalam akuntansi. Hal tersebut berarti semakin besar suatu perusahaan, maka penerapan konservatisme akutansi akan berkurang.
5. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme dalam akutansi. Hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka akan semakin tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme dalam

akuntansi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang disebut diatas, maka peneliti memberikan saran untuk :

1. Perusahaan
   a. Perusahaan lebih bijak dan cermat dalam menerapkan konservatisme akuntansi agar tidak melanggar ketentuan hukum dan tidak menyimpang dari standart akuntansi yang berlaku.
   b. Diharapkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dapat lebih mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi guna mengambil kebijakan dimasa yang akan datang.
2. Peneliti Selanjutnya
   a. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan jenis pengukuran konservatisme daria simetri lainnya, menambah data, menambah periode pengujian, atau dengan menguji jenis industri lain untuk hasil yang lebih baik.
   b. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan model pengukuran lain dalam mengukur konservatisme seperti *earning/stock returns relation measure*, dan *net asset measure* agar dapat digunakan sebagai pembanding model yang tepat dalam penggunaan proksi konservatisme akuntansi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adhariani, C. S. (2009). Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Simposium Nasional Akuntansi XII*, 1-26.

Ahmed, A.S., Duellman, S., (2007). Accounting conservatism and board of director characteristics: An empirical analysis, Journal of Accounting and Economics.

Almilia, L.S. (2005). Teknik Pengujian Size Hypothesis dan Debt / Equity Hypothesis yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan Perusahaan dengan Teknik Analisis Multinominal Logit. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. STIE Perbanas. Surabaya.

Andry, W. (2005). nalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi . *Buletin Ekonomi dan Moneter dan Perbankan*.

Anthony & Govindarajan. (2005). Management Control System, Edisi 11, penerjemah: F.X. Kurniawan Tjakrawala, dan Krista. Penerbit Salemba Empat, Buku 2, Jakarta.

Basu. (1997). The Conservatisme Principle and Asymetric Timeliness of Earning. *Journal of Accounting and Economics*.

Belkaoui, A. R. (2011). *AccountingTheory5th ed.* Jakarta: Salemba Empat.

Boediono, SB Gideon. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.

Brilianti, Dinny Prastiwi. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage dan Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi. Universitas Negeri Semarang.

Budiasih. (2011). Penaran Konservatisme pada Informastion Asymatry : Suatu Tinjauan Teoritis.

Budiasih, P. T. (2016). Asimetri Informasi, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis.*

Chariri & Imam Ghozali. (2007). “Teori Akuntansi”. Semarang: Badan Penerbit

Universitas Diponegoro.

Chen, Yue, Lingxiang Li, Haizhi Wang dan Peng Wang. (2015). Institutional Investors and Conservative Financial Reporting: Evidence from China. Eurasian Economic Review June 2015, Volume 5, Issue 1, pp 161–178.

Dewi, L. P. (2014). Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*.

Fala, Dwi Yana Amalia. (2007). Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan dimoderasi oleh Good Corporate Governance.Makalah Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.

Firmasari, Dini. (2016). Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akutansi. *Skripsi*. Program Studi Akutansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya.

Garcia Lara, J., M., Garcia Osma, B., Mora, A. (2005). The Effect of Earnings Management on the Asymmetric Timeliness of Earnings, Journal of Business Finance & Accounting, Volume 32, Numbers 3-4, April 2005, pp. 691-726(36).

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.* Semarang : Universitas Diponegoro.

Gujarati, D. (2003). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.

Hansen, D. R. (2009). *Akuntansi manajerial. Edisi 8.* Jakarta: Salemba Empat.

Hendrawaty, E. (2017). *Excess Cash dalam Perspektif Teori Keagenan.* Bandar Lampung: Aura.

Hendriksen & Van Breda. (2000). Accounting Theory. Mc Graw Hill: International Edition.

Hery. (2012). *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Iddha Wahyu D. P & Vita Fitria Sari. (2020). Pengaruh Financial Distress, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akutansi. Jurnal Eksplorasi Akutansi Vol. 2 No. 4 Seri B November 2020. P :3500-3516. ISSN : 2656-3649 (Online) http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/ view /30.

Indrayati, Rizki M. (2010). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap

Tingkat Konservatisme Akuntansi. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.

Jama'an. (2008). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Publik Di BEJ).Tesis Strata-2.Program Studi Magister Sains Akuntansi.Universitas Diponegoro, Semarang.

Jensen, Michael, & William Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and ownership Structure, Journal of Financial Economics, 3, 305-360.

Juanda, A. (2007). Pengaruh Risisko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi X*.

Kartika, Yuni, Bambang Subroto & Prihatiningtiyas. (2015). Analisa kepemilikan Terkonsentrasi dan Asimetri Informasi Terhadap Konservatisme Akutansi. Jurnal Akutansi Multiparadigma JAMAl Vol. 6 No. 3 p:341-511. Malang Desember 2015.

LaFond, R. d. (2007). The Information Role of Conservative Financial Statement. *Social Science Research.*

LaFond, Ryan & Sugata Roychowdhury. (2007). Managerial Ownership and Accounting Conservatism, Journal of Accounting Research Vol. 46 Issue 1 p:101-135.

Lasdi, Lodovicus. (2008). Determinan Konservatisma Akuntansi. The 2nd National Conference UKWMS.

Lestari, Y. A. (2017). Analisis Pengaruh Financial Leverage dan Operating Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*.

Lo, Eko Widodo. (2005). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.

Mamesah, M., Saerang, D., & Lambey, L. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan

Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia dan Singapore Stock Exchange Tahun 2010-2014. *Accountability*, 5(2), 237-248. doi:https://doi.org/10.32400/ja.14438.5.2.2016.237-248.

Mayangsari, S. & Wilopo. (2002). Konservatisme Akuntansi, Value-Relevance dan Descretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham Ohlson (1996). Jurnal Riset Akuntansi Indonesia 3, hal. 291-310.

Nastiti, Fitrinia Sari (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Dalam Akutansi (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). Skripsi Program Studi Akutansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Nurhayati, N. S. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia 2014-2016. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan,*, 102-116.

Noviantari Ni. W & Ratnadi, Ni. M. D. (2015). Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* pada Konservatisme Akutansi. E-Jurnal Akutansi Universitas Udayana 11.3 (2015):646-660.

Priyatno, D. (2013). *Analisis korelasi, Regresi, dan Multivariative dengan SPSS, Cetakan I.* Yogyakarta: Gava Media.

Resti. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. *Universitas Hasanuddin. Makassar*.

Retnaningtyas, A. (2016). Pengukurab dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi .

Rohminatin. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah*, vol 1.

Sabeni, A. A. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi. 1-10.

Santioso, Linda & A. Bambang Daryanto. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan*

Bisnis, 126-136.

Sari, I. W. (2020). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Akuntansi* .

Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi.* Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.

Soraya, I. d. (2014). Pengaruh Konservatisma Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting.*

Sugiarto, Nobita & Ida Nurhayati. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akutansi Pada Perusahaan Manufaktur yng Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016. Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan, 6(2). Retrieved from https://unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe9/article/view/7407.

Suryana, A. (2008). Pengaruh Konservatisme Laba terhadap Koefisien Respons Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol 3 No 1.

Syafruddin, D. R. (2019). Pengaruh Kebijakan Corporate Social Responsibilites Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016). *Diponegoro Journal of Accounting*.

Wardhani, Ratna. (2008). Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance. Makalah SNA XI, Pontianak.

Watts. (2003). Conservatism in Accounting Part I : Explanations and Implications. *Working Paper University of Rochester*.

Weston, J. Fred and Brigham, Eugene F. (1990). Essensials of Management Finance. Penerbit Dryden Press, Orlando.

Widya. (2005). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif. Makalah SNA VIII

Winelti, R. E. (2013). engaruh Struktur Kepemilikan, Debt Covenant dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Putra Indonesia*.

Wolk, et al. (2001). “Signaling, Agency Theory, Accounting Policy Choice”. Accounting and Business Research. Vol. 18. No 69:47-56.

Yuliarti, Dita. (2017). Pengaruh Leverage, ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akutansi. Skripsi Jurusan Akutansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

LAMPIRAN

Table 4.1 : Struktur Kepemilikan Manajerial Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 (dalam Juta Rupiah)

Tahun	Kode	Saham Manajerial (Rp)	Saham Beredar (Rp)	Struktur Kepemilikan Manajerial (%)
2019	ASII	2.312.779.940	40.483.553.140	5,71%
2019	FASW	59.968.266	2.477.888.787	2,42%
2019	ICBP	856.502.000	11.661.908.000	7,34%
2019	SMBC	664.988.000	7.662.900.000	7,52%
2019	JPFA	7.361.200	11.726.575.201	0,06%
2019	SMGR	2.118.500	5.931.520.000	0,27%
2019	SMSM	7.127.200	5.758.675.440	0,01%
2019	SRIL	9.871.980	20.452.176.844	0,04%
2019	TPIA	30.606.875	17.833.520.260	0,17%
2019	WSBP	5.272.231	10.544.463.000	0,05%
2020	ASII	2.130.779.940	40.483.553.140	5,26%
2020	FASW	48.711.000	2.477.888.787	1,96%
2020	ICBP	977.246.420	11.661.908.000	8,37%
2020	SMBC	551.846.900	7.662.900.000	7,20%
2020	JPFA	68.884.600	11.726.575.201	0,59%
2020	SMGR	3.121.640	5.931.520.000	0,05%
2020	SMSM	70.493.000	5.758.675.440	0,01%
2020	SRIL	9.933.624	20.452.176.844	0,04%
2020	TPIA	30.606.875	17.833.520.260	0,17%
2020	WSBP	5.272.231	10.544.463.000	0,05%

Table 4.2 : Struktur Kepemilikan Institusional Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 (dalam Juta Rupiah)

Tahun	Kode	Saham Institusional (Rp)	Saham Beredar (Rp)	Struktur Kepemilikan Institusional (%)
2019	ASII	20.170.773	40.483.553	49,83%
2019	FASW	2.476.738	2.477.888	99,71%
2019	ICBP	9.391.678	11.661.908	80,53%
2019	SMBC	7.533.148	7.662.900	98,31%
2019	JPFA	6.148.115	11.726.575	52,43%
2019	SMGR	3.025.406	5.931.520	51,01%
2019	SMSM	4.794.958	5.758.675	83,26%
2019	SRIL	12.072.841	20.452.176	59,03%
2019	TPIA	16.262.719	17.833.520	91,19%
2019	WSBP	6.325.623	10.544.463	59,99%
2020	ASII	20.170.773	40.483.553	49,83 %
2020	FASW	2.476.738	2.477.888	99,71%
2020	ICBP	9.391.678	11.661.908	80,53%
2020	SMBC	7.533.148	7.662.900	98,31%
2020	JPFA	6.387.169	11.726.575	54,57%
2020	SMGR	3.025.406	5.931.520	51,01%
2020	SMSM	4.803.725	5.758.675	83,41%
2020	SRIL	12.072.841	20.452.176	59,03%
2020	TPIA	16.262.719	17.833.520	91,19%
2020	WSBP	6.325.623	10.544.463	59,99%

Table 4.3 : Struktur Kepemilikan Publik Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 (dalam Juta Rupiah)

Tahun	Kode	Saham Publik (Rp)	Saham Beredar (Rp)	Struktur Kepemilikan Publik (%)
2019	ASII	20.170.773.000	40.483.553	49,83%
2019	FASW	7.155	2.477.888	0,29%
2019	ICBP	2.270.230	11.661.908	19,47%
2019	SMBC	129.751	7.662.900	1,69%
2019	JPFA	5.571.098	11.726.575	47,51%
2019	SMGR	2.906.114	5.931.520	48,99%
2019	SMSM	943.714	5.758.675	16,38%
2019	SRIL	8.379.335	20.452.176	40,97%
2019	TPIA	1.570.801	17.833.520	8,81%
2019	WSBP	1.780.959	10.544.463	16,89%
2020	ASII	20.170.773	40.483.553	49,83%
2020	FASW	7.155	2.477.888	0,29%
2020	ICBP	2.270.230	11.661.908	19,47%
2020	SMBC	129.751	7.662.900	1,69%
2020	JPFA	5.270.521	11.726.575	44,64%
2020	SMGR	2.906.114	5.931.520	48,99%
2020	SMSM	942.534	5.758.675	16,36%
2020	SRIL	8.379.335	20.452.176	40,97%
2020	TPIA	1.570.801	17.833.520	8,81%
2020	WSBP	1.780.959	10.544.463.00	15,15%

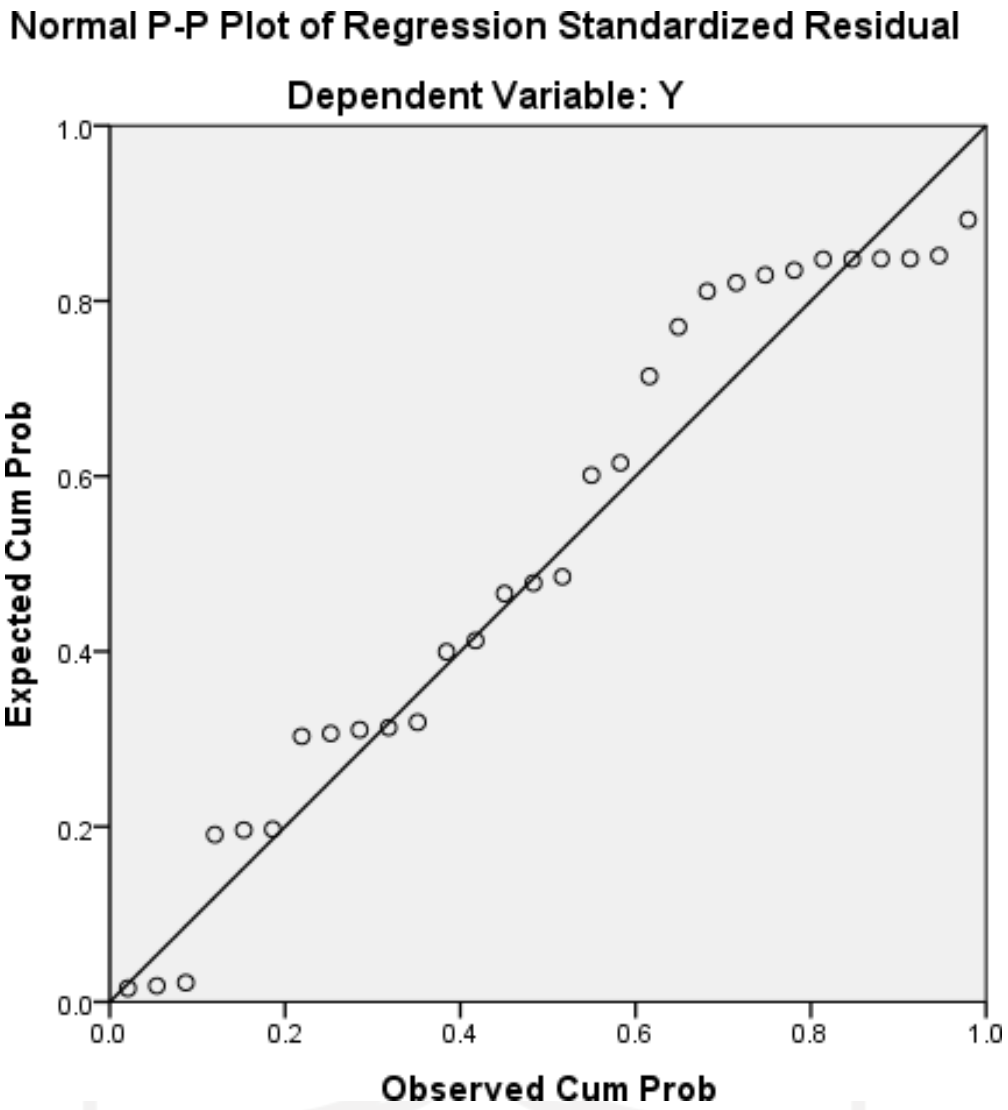
Table 4.4 : Ukuran Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 (dalam Juta Rupiah)

Tahun	Kode	Total Aset (Rp)
2019	ASII	88.264.000
2019	FASW	11.125.743.406
2019	ICBP	38.709.314
2019	SMBC	19.567.498
2019	JPFA	26.650.895
2019	SMGR	79.807.067
2019	SMSM	3.107.000
2019	SRIL	19.099.808
2019	TPIA	3.173.486
2019	WSBP	15.222.389
2020	ASII	88.264.000
2020	FASW	11.125.743.406
2020	ICBP	103.588.325
2020	SMBC	20.738.125
2020	JPFA	25.951.760
2020	SMGR	78.006.244
2020	SMSM	3.376.000
2020	SRIL	21.829.528
2020	TPIA	3.451.211
2020	WSBP	16.149.122

Table 4.5 : *Leverage* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 (dalam Juta Rupiah)

Tahun	Kode	Total Debt (Rp)	Total Asset (Rp)	*Leverage* (%)
2019	ASII	23.406.000	88.264.000	26,51%
2019	FASW	6.503.975.144	11.125.743.406	58,45%
2019	ICBP	12.038.210	38.709.314	31,09%
2019	SMBC	12.584.886	19.567.498	64,31%
2019	JPFA	14.754.081	26.650.895	55,36%
2019	SMGR	43.915.143	79.807.067	55,02%
2019	SMSM	665.000	3.107.000	21,40%
2019	SRIL	11.872.336	19.099.808	62,15%
2019	TPIA	1.403.409	3.173.486	44,22%
2019	WSBP	7.340.075	15.222.389	48,21%
2020	ASII	23.406.000	88.264.000	26,51%
2020	FASW	6.503.975.144	11.125.743.406	58,45%
2020	ICBP	53.270.272	103.588.325	51,42%
2020	SMBC	13.171.946	20.738.125	63,51%
2020	JPFA	14.539.790	25.951.760	56,02%
2020	SMGR	40.571.674	78.006.244	52,01%
2020	SMSM	727.000	3.376.000	21,53%
2020	SRIL	13.532.162	21.829.528	61,99%
2020	TPIA	1.690.219	3.451.211	48,97%
2020	WSBP	8.014.571	16.149.122	49,62%

Gambar 4.1 : Uji Normalitas P- Plot



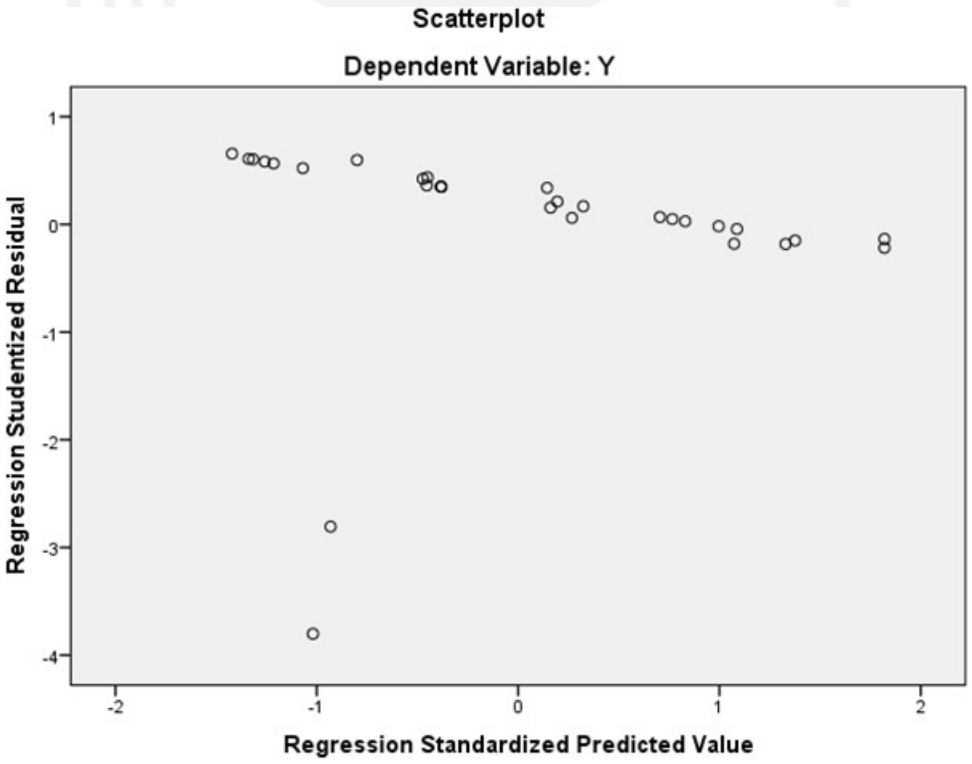
Tabel 4.6 : Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-smirnov

Residual	*Unstandarized*	Kesimpulan
Test Statistic	0,318	Terdistribusi Normal
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,108	

Tabel 4.7 : Hasil Uji Multikoleniaritas

Variabel	Colinearity	Statistic	Kesimpulan
	Tolleran ce	VIF	
X1	0,217	4,612	Tidak terjadi multikolinearitas
X2	0,223	4,475	Tidak terjadi multikolinearitas
X3	4,067	3,460	Tidak terjadi multikolinearitas
X4	0,788	1,270	Tidak terjadi multikolinearitas
X5	0,806	1,241	Tidak terjadi multikolinearitas

Gambar 4.2 : Uji Scatterplot



Tabel 4.8 : Hasil Uji Heterokedasitas

Model	Sig	Kesimpulan
X1	0,996	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X2	0,783	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X3	0,461	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X4	0,842	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X5	0,691	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 4.9 : Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Kesimpulan
1,843	Tidak Terjadi Korelasi

Tabel 4.10 : Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1(constan)	-8,080	,000		-,659	,516
X1	2,577	,000	1,062	3,082	0,005
X2	-2,766	,000	-0,817	-2,408	0,024
X3	61,995	130,631	0,161	0,475	0,639
X4	-1,600	,000	-0,396	-2,190	0,038
X5	7,819	,000	0,093	,522	0,606